BAB I
PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Perekonomian Indonesia dalam beberapa tahun terakhir menunjukkan tren pemulihan pasca-pandemi COVID-19, dengan fokus pada penguatan sektor-sektor strategis yang mampu meningkatkan ketahanan ekonomi nasional. Pemerintah pusat mendorong daerah untuk bertransformasi melalui pembangunan berbasis potensi unggulan lokal, agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya terpusat di wilayah tertentu, tetapi merata hingga ke pelosok. Arah kebijakan ini tertuang dalam Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN 2020–2024, yang mengamanatkan pentingnya identifikasi sektor unggulan daerah dalam mendorong pembangunan berbasis keunggulan kompetitif wilayah

Provinsi Sulawesi Selatan merupakan salah satu daerah penopang pertumbuhan ekonomi di kawasan timur Indonesia. Kontribusinya cukup besar, terutama dari sektor pertanian, perdagangan, dan industri pengolahan. Namun demikian, ketimpangan pertumbuhan masih terjadi antarkabupaten/kota. Beberapa daerah mengalami pertumbuhan ekonomi yang tinggi, sementara lainnya mengalami perlambatan. Kondisi ini menunjukkan bahwa belum semua daerah di Sulawesi Selatan mampu mengidentifikasi dan mengembangkan sektor-sektor unggulannya secara optimal. Hal ini

menjadi tantangan dalam merancang strategi pembangunan yang efektif dan berkelanjutan

Ketimpangan antar sektor ini mencerminkan adanya kebutuhan mendesak untuk mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang benar-benar memiliki keunggulan dan prospek jangka panjang. Beberapa sektor, seperti industri pengolahan, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan menunjukkan pertumbuhan yang cukup stabil dan signifikan. Sebaliknya, sektor tradisional seperti pertanian dan jasa keuangan menunjukkan perlambatan. Fenomena ini menjadi sinyal penting bagi pemerintah daerah untuk mulai mengevaluasi sektor-sektor yang layak dijadikan prioritas pembangunan berbasis data.

Sesuai dengan Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah, setiap daerah memiliki kewenangan dalam mengelola urusan pemerintahan, termasuk perencanaan dan pembangunan ekonomi daerah. Dalam hal ini, analisis sektor unggulan menjadi instrumen penting dalam mendukung pengambilan kebijakan pembangunan daerah. Dengan pendekatan yang tepat, pemerintah daerah dapat menyusun program yang lebih fokus dan terarah, baik dalam hal investasi, infrastruktur pendukung, maupun penguatan kapasitas sektor.

Secara teoritis, penentuan sektor unggulan dapat dilakukan melalui pendekatan *Location Quotient (LQ)*, *Dynamic Location Quotient (DLQ)*, *dan Shift Share Analysis*. Menurut Arsyad (2020), metode ini

membantu menganalisis kontribusi sektoral serta keunggulan komparatif suatu sektor dibandingkan dengan wilayah lain. Sementara itu, DLQ memberikan gambaran tentang perkembangan keunggulan sektor secara dinamis, sedangkan Shift Share digunakan untuk mengetahui seberapa besar pengaruh sektor tersebut terhadap perubahan total PDRB daerah.

Penelitian serupa yang dilakukan oleh Oktaviani & Yuliana (2022) menunjukkan bahwa kombinasi antara LQ dan DLQ dapat mengidentifikasi sektor yang tidak hanya dominan secara ekonomi, tetapi juga menunjukkan pertumbuhan positif yang berkelanjutan. Hal ini penting untuk memisahkan sektor yang berkembang secara struktural dari sektor yang hanya tumbuh sementara karena faktor eksternal. Dengan demikian, kebijakan pembangunan akan lebih tepat sasaran.

Selanjutnya, studi oleh Wibowo & Kartikasari (2021) menegaskan bahwa dalam konteks ekonomi daerah, tidak cukup hanya mengandalkan sektor yang memiliki kontribusi besar, tetapi juga perlu memperhatikan sektor potensial yang sedang tumbuh dan memiliki prospek besar. Misalnya, sektor informasi dan komunikasi yang meskipun kontribusinya relatif kecil, namun menunjukkan pertumbuhan yang stabil dan berkelanjutan di Kabupaten Pinrang.

Salah satu kabupaten di Sulawesi Selatan yang memiliki potensi ekonomi cukup besar namun memerlukan penataan strategi sektoral yang lebih optimal adalah Kabupaten Pinrang. Kabupaten ini memiliki

keunggulan geografis, sumber daya alam yang melimpah, dan potensi sektor primer yang besar, terutama pertanian dan perikanan. Namun, berdasarkan data Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang (2024), pertumbuhan PDRB atas dasar harga konstan menunjukkan fluktuasi selama periode 2020–2024. Pada tahun 2023, pertumbuhan ekonomi Pinrang hanya sebesar 2,18%, menurun dari 4,53% pada tahun 2022. Bahkan, sektor pertanian yang menjadi basis utama mengalami kontraksi sebesar -1,95%.

Dalam kerangka pembangunan daerah, RPJMD Kabupaten Pinrang Tahun 2019–2024 telah menekankan pentingnya pemanfaatan potensi lokal sebagai pendorong pertumbuhan ekonomi. Namun implementasi strategi tersebut memerlukan data sektoral yang akurat dan analisis yang tajam. Oleh karena itu, penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi dalam menyusun strategi pembangunan ekonomi Kabupaten Pinrang yang berbasis keunggulan sektoral dan mampu menjawab tantangan transformasi ekonomi jangka panjang.

Dengan latar belakang tersebut, maka penelitian ini bertujuan untuk menganalisis sektor-sektor ekonomi unggulan dan potensial di Kabupaten Pinrang menggunakan pendekatan kuantitatif berbasis data PDRB. Hasilnya akan memberikan rekomendasi kebijakan yang dapat mendukung peningkatan efisiensi perencanaan pembangunan daerah, optimalisasi anggaran, dan pemulihan ekonomi secara merata serta berkelanjutan di masa mendatang.

B. Rumusan Masalah

Adapun rumusan masalah dalam penelitian ini yakni:

A. Bagaimana Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang?

B. Apa saja sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor unggulan dan sektor potensial di Kabupaten Pinrang periode 2020–2024?

C. Tujuan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk:

1. Menganalisis laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang selama periode 2020–2024 berdasarkan data PDRB atas dasar harga konstan.
2. Mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor unggulan dan sektor potensial di Kabupaten Pinrang melalui analisis pertumbuhan sektoral dan kontribusinya terhadap PDRB.

D. Manfaat Penelitian

1. Manfaat Teoretis

   Penelitian ini diharapkan dapat memperkaya kajian dalam bidang ekonomi regional, khususnya dalam penerapan metode analisis sektoral (LQ, DLQ, dan pertumbuhan kontribusi) untuk mengidentifikasi sektor unggulan dan potensial di tingkat kabupaten.

2. Manfaat Praktis

   Hasil penelitian ini dapat menjadi acuan bagi pemerintah Kabupaten Pinrang dalam menyusun kebijakan pembangunan

ekonomi yang lebih fokus, berdasarkan sektor-sektor yang memiliki kinerja unggul dan potensi pertumbuhan jangka panjang.

3. Manfaat Kebijakan

   Memberikan masukan strategis dalam penyusunan dokumen perencanaan pembangunan daerah seperti RPJMD, Renstra OPD, dan perumusan arah kebijakan investasi yang berbasis sektor prioritas.

BAB II
TINJAUAN PUSTAKA

A. Kajian Teori

Dasar teori merupakan kajian dari berbagai teori maupun literatur yang digunakan sebagai landasan pengetahuan untuk menyusun penelitian. Teori-teori ini didapatkan dan dikaji dari berbagai sumber seperti buku, jurnal, laporan penelitian, dan lainnya.

1. Pertumbuhan Ekonomi

Pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan kapasitas produksi suatu perekonomian yang diwujudkan dalam bentuk kenaikan pendapatan nasional. Suatu wilayah dapat dikatakan perekonomiannya mengalami pertumbuhan ketika jumlah balas jasa riil terhadap penggunaan faktor-faktor produksi pada tahun tertentu lebih besar daripada tahun sebelumnya. Menurut Sukirno (1996) dalam Muta'ali (2015) pertumbuhan dan pembangunan ekonomi memiliki pengertian yang berbeda, yaitu pertumbuhan ekonomi adalah proses kenaikan output perkapita terus menerus dalam jangka waktu yang panjang. Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator keberhasilan dalam pembangunan ekonomi.

Indikator yang digunakan dalam perhitungan untuk menghitung tingkat pertumbuhan ekonomi menurut Muta'ali (2015) ada dua yaitu tingkat pertumbuhan PDB (Produk Domestik Bruto) dan tingkat pertumbuhan PNB (Produk Nasional Bruto). Akan tetapi, pada

praktek angka data PDB jarang digunakan dan data PDB yang sering digunakan karena data PDB hanya melihat batas wilayah dan terbatas pada negara yang bersangkutan.Pertumbuhan ekonomi umumnya diartikan sebagai kenaikan PDB riil per kapita dimana PDB ini adalah nilai pasar keluaran total sebuah negara yang merupakan nilai pasar semua barang jadi dan jasa akhir yang diproduksi selama periode tertentu. Kenaikan PDB dapat muncul melalui tiga hal berikut, yaitu:

a. Kenaikan Penawaran Tenaga Kerja
b. Kenaikan Modal Fisik atau Simber Daya Manusia
c. Kenaikan Prokdutivitas

Manfaat dari pertumbuhan ekonomi adalah sebagai dasar pembuatan proyeksi atau perkiraan penerimaan negara untuk perencanaan pembangunan nasional. Laju pertumbuhan ekonomi juga dapat mengukur kemajuan ekonomi sebagai hasil pembangunan asional dan nasional dan pendapatan perkapitanya digunakan untuk mengukur tingkat kemakmuran penduduk. Hal tersebut disebabkan semakin meningkat pendapatan perkapita suatu daerah dengan kerja konstan maka semakin tinggi juga tingkat kemakmuran penduduk wilayah tersebut.

2. Pembangunan Ekonomi

Pembanungan ekonomi adalah suatu proses yang dapat

menyebabkan pendapatan per kapita penduduk suatu masyarakat meningkat dalam jangka waktu yang panjang. Pembangunan ekonomi berkaitan dengan pendapatan per kapita dan pendapatan nasional. Berikut ini merupakan teori-teori mengenai pembangunan ekonomi menurut dari para ahli (dalam Muta'ali, 2015):

a. Menurut Adam Smith pembangunan ekonomi merupakan proses perpaduan antara pertumbuhan penduduk dan kemajuan teknologi (Suryana, 2000)

b. Menurut Irawan dan Suparmoko (2002) pembangunan ekonomi merupakan usaha- usaha untuk meningkatkan taraf kehidupan suatu bangsa yang seringkali diukur dengan tinggi rendahnya pendapatan riil per kapita.

c. Menurut Prof. Meier (dalam Adisasmita, 2005) pembangunan ekonomi adalah suatu proses kenaikan pendapatan riil perkapita dalam suatu jangka waktu yang panjang.

Sementara itu, pembangunan ekonomi daerah merupakan suatu proses dimana pemerintah daerah dan masyarakatnya mengelola sumberdaya yang ada dan membentuk suatu pola kemitraan antara pemerintah daerah dengan sektor swasta untuk menciptakan suatu lapangan kerja baru dan merangsang perkembangan kegiatan ekonomi (pertumbuhan ekonomi) dalam wilayah tersebut (Arsyad, 2010). Pembangunan sektor- sektor

ekonomi yang berlangsung pada setiap daerah harus disesuaikan dengan potensi dan prioritas yang dimiliki oleh masing-masing daerah sehingga keseluruhan pembangunan merupakan satu kesatuan yang utuh dalam rangka mewujudkan pembangunan nasional.

Menurut Todaro (1983) dalam Suryana (2000) dalam Muta'ali (2015) terdapat sasaran pembangunan yang minimal dan pasti ada dalam pembangunan ekonomi, sasaran tersebut adalah:

a. Meningkatkan persediaan dan memperluas pembagian atau pemerataan bahan pokok yang dibutuhkan untuk bisa hidup seperti perumahan, kesehatan, dan lingkungan.
b. Menangkat taraf kehidupan termasuk menambah dan mempertinggi pendapatan dan penyediaan lapangan kerja, pendidikan yang lebih baik, dan perhatian yang lebih besar terhadap nilai-nilai budaya manusiawi, yang semata- mata bukan hanya untuk memenuhi kebutuhan materi, akan tetapi untuk meningkatkan kesadaran akan harga diri baik individu maupun nasional.
c. Memperluas jangkauan pilihan ekonomi dan sosial bagi semua individu dan nasional dengan cara membebaskan mereka dari sikap budak dan ketergantungan, tidak hanya hubungan dengan orang lain dan negara lain, tetapi dari sumber-sumber kebodohan dan penderitaan.

Terdapat empat model pembangunan yaitu model pembangunan ekonomi yang berorientasi pada pertumbuhan, penciptaan lapangan kerja, penghasupan kemsikinan dan model pembangunan yang berorientasi pada pemenuhan kebutuhan dasar (Suryana, 2000 dalam Muta'ali, 2015).

3. Teori Basis Ekonomi dan Sektor Unggulan

Teori basis ekonomi (*economic base theory*) menyatakan bahwa faktor penentu utama dalam pertumbuhan ekonomi pada suatu daerah berhubungan langsung dengan permintaan akan barang dan jasa dari luar daerah atau besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan atas kegiatan basis besarnya peningkatan ekspor dari wilayah tersebut. Kegiatan ekonomi dikelompokkan menjadi dua yakni kegiatan basis dan kegiatan non-basis, namun hanya kegiatan basis saja yang dapat mendorong pertumbuhan ekonomi.

Menurut Glasson (1977) dalam Muta'ali (2015) semakin banyaknya sektor basis dalam suatu wilayah maka akan menambah pendapatan ke wilayah tersebut, menambah permintaan terhadap darang dan jasa yang ada di dalam wilayah tersebut dan juga akan menimbulkan kenaikan volume sektor non basis. Sektor basis merupakan penggerak utama dalam perekonomian suatu wilayah karena sektor basis berhubungan langsung dengan permintaan dari luar dan sektor non-basis berhubungan secara tidak langsung dan

melalui sektor basis terlebih dahulu.

Sektor unggulan merupakan sektor yang keberadaannya diharapkan dapat meningkatkan pertumbuhan ekonomi di suatu wilayah. Dalam penerapan untuk pembangunan wilayah, sektor basis juga dijadikan sebagai tumpuan penentuan sektor unggulan di suatu wilayah. Menurut Ricardson (1991) dalam Muta'ali (2015) terdapat dua sektor yang menjelaskan struktur perekonomian suatu daerah, yaitu:

a. Sektor Unggulan, merupakan sektor yang melayani pasar domestik maupun pasar luar daerah tersebut. Hal tersebut dapat dikatakan bahwa sektor tersebut memiliki kemampuan untuk mengekspor barang dan jasa ke daerah lain.
b. Sektor Non-Unggulan, merupakan sektor yang hanya bisa melayani pasar daerah itu sendiri.

Menurut Tarigan (2015) dalam Muta'ali (2015) kriteria sektor unggulan memiliki beberapa variasi yang tergantung pada seberapa besar peranan sektor tersebut dalam pembangunan wilayah. Berikut ini kriteria sektor unggulan:

a. Sektor unggulan tersebut memiliki laju pertumbuhan yang tinggi.
b. Sektor unggulan tersebut memiliki angka penyerapan tenaga kerja yang relatif besar.
c. Sektor unggulan tersebut memiliki keterkaitan antar sektor yang tinggi baik ke depan maupun ke belakang.

d. Sektor unggulan tersebut mampu menciptakan nilai tambah yang tinggi.

Adanya sektor unggulan akan sangat membantu dan memudahkan perencana wilayah dalam menyusun untuk pengembangan perekonomian daerah. Dalam perkembangannya, sektor unggulan ini dapat mengalami kemajuan dan juga kemunduran. Hal tersebut tergantung pada usaha-usaha yang dapat meningkatkan peran sektor unggulan tersebut. Secara teknik, penentuan sektor basis diasumsikan sebagai sektor unggulan. Metode tidak langsung yang sering digunakan untuk perhitungan penentuan sektor unggulan adalah Metode *Location Quotient* (LQ) dan *Shift Share* (SS).

4. Produk Domestik Regional Bruto (PDRB)

Menurut BPS Provinsi DIY (2016) Produk Domestik Regional Bruto atau yang dikenal sebagai PDRB merupakan nilai tambah bruto seluruh barang dan jasa yang dihasilkan pada wilayah domestik suatu negara yang timbul akibat dari berbagai aktivitas ekonomi dalam periode waktu tertentutanpa melihat apakah faktor produksi yang dimiliki residen atau non-residen. Terdapat tiga pendekatan dalam penyusunan PDRB yakni pendekatan produksi, pengeluaran, dan pendapatan yang disajikan atas dasr dasar harga berlaku dan harga konstan. PDRB pada tingkat regional

menggambarkan kemampuan suatu wilayah untuk menciptakan output atau nilai tambah pada suatu waktu tertentu. Untuk menyusun PDRB digunakan dua pendekatan yaitu produksi dan penggunaan. Kedua pendekatan tersebut menyajikan komposisi data nilai tambah dirinci menurut sumber kegiatan ekonomi atau lapangan usaha dan menurut komponen penggunaannya.

Data PDRB merupakan salah satu indikator penting yang berguna untuk mengetahui kondisi ekonomi pada suatu daerah dalam suatu periode waktu tertentu baik itu data PDRB atas harga berlaku maupun atas dasar harga konstan. Data PDRB atas harga berlaku atau lebih dikenal sebagai PDRB nominal disusun dengan bertujuan untuk melihat struktur perekonomian. Sementara data PDRB atas dasar harga konstan disusun dengan bertujuan untuk mengukur pertumbuhan ekonomi. Dengan demikian, PDRB merupakan indikator untuk mengatur sampai sejauh mana keberhasilan pemerintah daerah dalam memanfaatkan sumber daya alam yang ada dan dapat digunakan sebagai bahan utama dalam perencanaan dan pengambilan keputusan (Muta'ali, 2015). Penyajian data PDRB menurut lapangan usaha dirinci menurut total nilai tambah dari seluruh lapangan usaha mancakup 17 sektor yang merupakan tahun dasar PDB 2010. Sebelumnya BPS telag melakukan perubahan tahun dasar PDB secara berkala sebanyak lima kali yaitu pada tahun 1960, 1973, 1983, 1993, dan 2000. Tahun

2010 dipilih sebagai tahun dasar baru karena alasan tertentu seperti:

a. Perekonomian Indonesia di tahun 2010 relatif stabil.
b. Telah terjadi perubahan struktur ekonomi selama 10 tahun terakhir terutama dibidang informasi dan teknologi serta transportasi yang berpengaruh terhadap pola distribusi dan munculnya produk-produk baru.
c. Rekomendasi dari PBB tentang pergantian tahun dasar dilakukan setiap lima atau sepuluh tahun.
d. Adanya pembaruan konsep, definisi, klasifikasi, cakupan, sumber data dan metodelogi sesuai rekomendasi dalam SNA 2008.
e. Tersedianya sumber data baru untuk perbaikan PDRB seperti data Sensus Penduduk 2010 (SP 2010) dan Indeks Harga Produsen (PPI)
f. Tersedianya kerangka kerja SUT yang menggambarkan keseimbangan airan produksi dan konsumsi (barang dan jasa) dan penciptaan pendapatan dari aktivitas produksi tersebut.

Berikut ini merupakan tabel sektor ekonomi PDRB Tahun Dasar 2010

Tabel 2. 1
Klasifikasi PDRB Menurut Lapngan Usaha Tahun Dasar 2010

A. Pertanian, Kehutanan dan Perikanan B. Pertambangan dan Penggalian C. Industri Pengolahan	I. Penyediaan Akomodasi dan Makan J. Informasi dan Komunikasi K. Jasa Keuangan
D. Pengadaan Listrik dan Gas E. Pengadaan Air F. Kontruksi G. Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi dan Perawatan Mobil dan Sepeda Motor D. Transportasi dan Pergudangan	L. Real Estat M.N. Jasa Perusahaan O. Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib P. Jasa Pendidikan L. Q. Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial R,S,T,U. Jasa Lainnya

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2017

Manfaat dari PDRB adalah sebagai data dasar untuk menganalisis perekonomian wilayah sehingga dapat memiliki manfaat yang sangat banyak dalam menentukan kebijakan pembangunan ekonomi wilayah. Selain itu manfaat dari data PDRB adalah sebagai indikator tingkat pertumbuhan ekonomi, tingkat pendapatan per kapita, kemakmuran, kenaikan, dan penurunan daya beli masyarakat, tingkat inflasi dan deflasi, menggambarkan struktur perekonomian daerah serta hubungan antar sektor. Data PDRB tidak hanya menggambarkan keadaan ekonomi di suatu daerah pada waktu itu saja, tetapi juga memungkinkan untuk dapat diprediksi perubahan yang akan terjadi pada masa mendatang.

5. Analisis Ekonomi Wilayah

Menurut Arsyad (1992) dalam Muta'ali (2015) pengembangan ekonomi pada hakekatnya adalah suatu proses yang menyebabkan

pendapatan per kapita penduduk suatu wilayah ataupun suatu negara meningkat dalam jangka waktu yang panjang, dan bahkan pembangunan identik dengan upaya peningkatan pendapatan per kapita. Dengan meningkatnya pendapatan per kapita diharapkan dapat memecahkan masalah seperti masalah pengangguran, kemiskinan dan ketimpangan distribusi pendapatan.

Peningkatan pendapatan regional merupakan suatu indikator dalam menentukan berhasil atau tidaknya pengembangan ekonomi di suatu wilayah. Pendapatan per kapita merupakan pendapatan regional/produk regional neto yang dibagi dengan jumlah penduduk pertengahan tahun. Pendapatan per kapita ini merupakan indikator terpenting yang menggambarkan perkembangan ekonomi wilayah dan sekaligus untuk menunjukkan kinerja dan hasil pembangunan. Berikut ini merupakan rumus untuk menghitung pendapatan per kapita dalam suatu wilayah:

$$\textbf{PDRB Per Kapita} = \frac{PDRB}{Jumlah\ Penduduk}$$

Sumber: Badan Pusat Statistik (2018)

Dengan semakin tingginya PDRB per kapita maka semakin tinggi tingkat perekonomian dan semakin maju wilayah tersebut. Kemakmuran dan kemajuan suatu wilayah tidak hanya ditentukan dari besar atau tidaknya PDRB, namun banyak atau sedikitnya jumlah penduduk di wilayah tersebut. Semakin banyaknya penduduk

pada wialayh tersebut maka akan dapat memperkecil pendapatan per kapitanya. PDRB per kapita juga bukan selalu menggambarkan pendapatan riil masyarakatnya dan distribusi pendapatan yang sama, sehingga masih sering ditemui wilayah yang memiliki PDRB per kapitanya tinggi tetapi masih ada penduduknya yang miskin dikarenakan distribusinya tidak merata.

6. Analisis Penentuan Ekonomi Basis

Konsep yang paling sederhana untuk menggambarkan kemampuan sektor basis adalah dengan menggunakan indeks kontribusi sektoral dalam PDRB, yaitu dengan cara melihat besar kecilnya kontribusi sektor tertentu terhadap perekonomian wilayah secara agregat. Analisis *Location Quotient* (LQ) adalah metode analisis yang digunakan untuk membantu menentukan kapasitas ekspor perekonomian di suatu wilayah dan derajat *self- sufficiency* suatu sektor. Analisis ini juga digunakan untuk mengetahui apakah sektor-sektor enkonomi tersebut termasuk kegiatan basis atau tidak sehingga dapat diketahui sektor apa saja yang masuk kategori sektor unggulan. Peritungan LQ digunakan untuk menunjukan perbandingan perbandingan tiap sektor ekonomi di tingkat regional dengan sektor ekonomi yang wilayahnya lebih tinggi satu tingkat diatasnya.

Teknik perhitungan LQ dapat dibedakan menjadi dua yaitu LQ Statis (*Static Location* Quotient) dan LQ Dinamis (*Dynamic Location*

Quotient). Menurut Suyatno (2000) dalam Muta'ali (2015) munculnya DLQ dimaksud untuk mengatasi kelemahan metode LQ yang bersifat statis yang hanya memberikan gambaran pada satu waktu tertentu. DLQ juga dimaksudkan untuk menyempurnakan LQ sehingga dapat diketahui perubahan atau reposisi sektoral. Perbedaan Analisis DLQ dengan Analisis LQ adalah hanya mengintroduksikan laju pertumbuhan masing-masing sektor ekonomi dengan berasumsi bahwa setiap nilai tambah sektoral maupun PDRB memiliki rata-rata laju pertumbuhan pertahun sendiri-sendiri selama jangka waktu tertentu.

7. Analisis Pertumbuhan Sektor Ekonomi

Analisis shift-share merupakan analisis yang digunakan untuk menganalisis perubahan kegiatan ekonomi pada periode waktu tertentu. Hasil dari analisis ini adalah untuk mengetahui bagaimana perkembangan suatu sektor di suatu wilayah dengan membandingkat secara relatif dengan sektor lainnya. Hasilnya adalah apakah suatu sektor tersebut tumbuh secara cepat ataupun lambat. Dalam analisis ini diasumsikan bahwa perubahan produksi atau kesempatan kerja dipengaruhi oleh tiga komponen pertumbuhan wilayah. Berikut ini merupakan ketiga komponen tersebut (Muta'ali, 2015):

d. Komponen Pertumbuhan Nasional (KPN)

KPN merupaka komponen share dan sering disebut sebagai *national share*. KPN adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh suatu perubahan produksi secara umum, kebijakan ekonomi nasional dan kebijakan lain yang mampu mempengaruhi sektor perekonomian dalam suatu wilayah.

e. Komponen Pertumbuhan Proporsional (KPP)

KPP merupakan komponen *propotional shif* yang merupakan penyimpangan dari *national share* dalam pertumbuhan wilayah. KKP merupakan perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh komposisi sektor-sektor industri pada wilayah tersebut, perbedaan sektor dalam permintaan produk akhir serta perbedaan dalam struktur dan keragaman pasar.

KPP yang memiliki nilai positif (KPP > 0) pada daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh cepat. KPP bernilai negatif (KPP < 0) pada suatu daerah yang berspesialisasi dalam sektor yang secara nasional tumbuh lambat.

f. Komponen Pertumbuhan Pangsa Wilayah (KPPW)

KPPW merupaka komponen *differential shift* atau sering disebut sebagai komponen lokasional atau regional. KPPW adalah perubahan produksi atau kesempatan kerja suatu wilayah yang disebabkan oleh keunggulan komparatif daerah tersebut,

dukungan kelembagaan, prasarana sosial ekonomi, serta kebijakan lokal di daerah tersebut.

KPPW yang bernilai positif (KPPW > 0) pada sektor yang memiliki keunggulan komparatif di wilayah tersebut atau sering disebut juga sebagai keuntungan lokasional. KPPW yang bernilai negatif (KPPW < 0) pada sektor yang tidak mempunyai keunggulan komparatif atau tidak dapat bersaing.

Dalam penyusunan tipologi klassen dapat dikembangkan sebagai untuk menilai potensi perekonomian dan prokdutivitas sektoran, yaitu dengan membandingkan produksi (PDRB sektoral) terhadap jumlah penduduk dengan pertumbuhan sektoral. Analisis ini juga digunakan sebagai dasar untuk mengetahui gambaran pola dan struktur pertumbuhan pada masing-masing sektor ekonomi. Hasil dari analisis ini digunakan untuk mengklasifikasikan laju pertumbuhan sektor-sektor ekonomi berdasarkan tingkat perkembangannya, yaitu sektor yang cepat maju dan tumbuh cepat, sektor yang berkembang dengan cepat, sektor maju tapi tertekan, dan sektor yang relatif tertinggal.

Manfaat yang didapatkan dari analisis klassen untuk potensi sektor ekonomi wilayah diantaranya adalah:

a. Menentukan potensi perkembangan sektor ekonomi.
b. Menganalisis kinerja sektoral di suatu wilayah
c. Menentukan prioritas sektor andalan pengembangan wilayah.

d. Menyusun klasifikasi kinerja sektoral dalam perekonomian wilayah.
e. Dasar perumusan kebijakan dan program pembangunan wilayah.

8. Analisis Sektor Unggulan

Analisis sektor unggulan digunakan untuk mengambil kesimpulan dengan menggabungkan hasil dari keempat analisis yang telah dilakukan. Analisis tersebut adalah analisis Indeks Kontribusi Sektoral (IKS), analisis Gabungan *Location Quotient* (LQ) dan *Dynamic Location Quotient* (DLQ), analisis *Shift-Share*, dan analisis Tipologi Sektoral. Analisis ini dilakukan dengan analisis setiap kabupaten/kota dengan menampilkan 17 sektor ekonomi. Hasil dari analisis ini bertujuan untuk sebagai dasar untuk menentukan kebijakan pembangunan ekonomi di Provinsi Daerah Istimewa Yogyakarta di masa yang akan datang. Kebijakan tersebut nantinya dapat di arahkan untuk menggerakan sektor- sektor ekonomi tersebut.

B. Penelitian Terdahulu

1. Yusuf Maghfironi, Puspitaningrum & Hamidah (2023) melakukan studi terhadap sektor basis, daya saing, dan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat periode 2010–2020. Pendekatan yang digunakan mencakup LQ, DLQ, Shift Share, tipologi Klassen, dan overlay. Hasil menyimpulkan sektor unggulan meliputi pertanian,

industri pengolahan, konstruksi, perdagangan, transportasi, serta jasa keuangan dan asuransi

2. Arina Romarina (2020) mengidentifikasi struktur ekonomi dan sektor unggulan di Kabupaten Padangpariaman (2011–2016) menggunakan LQ, DLQ, Shift Share, tipologi Klassen, serta overlay. Ditemukan bahwa industri pengolahan adalah sektor utama unggulan, dan beberapa sektor mengalami reposisi menjadi basis di masa depan, antara lain pertanian, perdagangan, informasi dan komunikasi, serta jasa kesehatan
3. Supriyanto & Kaparang (2024) menganalisis periode 2019–2023 dan melaporkan sektor unggulan dengan nilai LQ > 1, seperti pertanian, pertambangan, industri pengolahan, dan real estate. Menariknya, sektor industri naik dari LQ = 0,78 di 2022 menjadi 2,56 di 2023, menunjukkan transformasi struktural yang signifikan
4. Nur, Hasang & Katman (tahun tidak disebut secara eksplisit, data 2017–2022) menggunakan metode LQ dan Shift Share. Temuan menunjukkan sektor Pengadaan Listrik & Gas serta Perdagangan Besar & Eceran menjadi sektor unggulan, sedangkan sektor pertambangan, transportasi, jasa keuangan, administrasi pemerintah, dan jasa lainnya tergolong terbelakang
5. Raharjo, Ismiyati & Jaenudin (2023) menggunakan LQ untuk mengidentifikasi keunggulan komparatif serta Shift Share untuk keunggulan kompetitif. Hasil: sektor pertambangan menunjukkan

keunggulan komparatif, sementara sektor kompetitif terbukti pada listrik dan gas, informasi dan komunikasi, jasa perusahaan, serta jasa kesehatan dan sosial

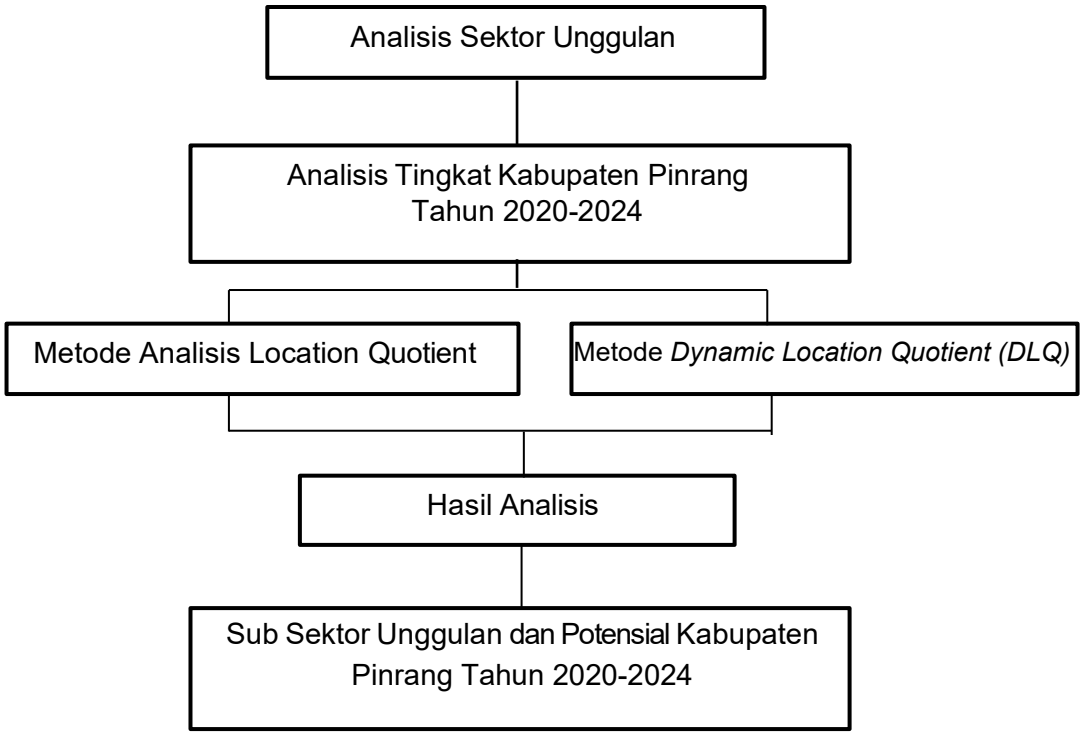
C. Kerangka Pikir

Kerangka pikir analisis sektor ekonomi dengan pendekatan Dynamic Location Quotient (DLQ) dimulai dari permasalahan mendasar dalam pembangunan daerah, yaitu bagaimana mengidentifikasi sektor-sektor yang benar-benar unggul dan berpotensi untuk dikembangkan secara berkelanjutan. Tidak semua sektor memberikan kontribusi yang sama terhadap pertumbuhan ekonomi, sehingga perlu adanya alat analisis yang dapat menunjukkan peran sektor-sektor ekonomi secara lebih spesifik dan dinamis. Penelitian ini bertujuan untuk mengidentifikasi sektor basis (unggulan) dan sektor non-basis, serta melihat potensi pergeseran struktur ekonomi daerah dalam suatu periode waktu tertentu. Dengan demikian, hasil penelitian ini dapat menjadi dasar dalam menyusun kebijakan pembangunan yang lebih terarah, berbasis pada data sektoral yang kuat dan relevan.

Dalam kajiannya, digunakan teori basis ekonomi yang menekankan pentingnya sektor-sektor penghasil output yang dapat diekspor ke luar wilayah sebagai penggerak utama pertumbuhan ekonomi lokal. Untuk mengukur hal ini, digunakan metode Location Quotient (LQ), yang kemudian dikembangkan menjadi Dynamic Location Quotient (DLQ). Berbeda dengan LQ yang bersifat statis, DLQ mengukur

perubahan kontribusi relatif suatu sektor dari waktu ke waktu dengan membandingkan data Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) menurut lapangan usaha antara wilayah studi (misalnya kabupaten) dengan wilayah pembanding (misalnya provinsi) dalam dua periode waktu.

Jika nilai DLQ > 1, maka sektor tersebut dianggap mengalami pertumbuhan yang lebih cepat daripada sektor sejenis di wilayah pembanding, dan karenanya dikategorikan sebagai sektor potensial. Hasil analisis ini memungkinkan pemerintah daerah untuk mengarahkan fokus pembangunan pada sektor-sektor yang benar-benar strategis bagi pertumbuhan ekonomi jangka panjang.



Gambar 2.1 Kerangka Pikir

BAB III
METODE PENELITIAN

A. Jenis Penelitian

Jenis penelitian yang digunakan dalam proposal ini adalah penelitian kualitatif deskriptif. Penelitian Kuantitatif deskriptif bertujuan untuk menggambarkan fenomena atau situasi secara rinci dan mendalam tanpa memanipulasi variabel-variabel yang terlibat. Dalam konteks penelitian ini, pendekatan kualitatif deskriptif digunakan untuk menganalisis Sektor Ekonomi Unggulan dan Potensial pada Kabupaten Pinrang. Penelitian ini berfokus pada pengumpulan data melalui wawancara, observasi, dan dokumentasi untuk memahami pengalaman, persepsi, serta tantangan yang dihadapi.

B. Waktu dan Tempat Penelitian

Penelitian ini mulai dilakukan pada bulan November 2024 sampai dengan Januari 2025. Lokasi penelitian dilakukan di Kantor Pelayanan Statistik Terpadu BPS di *jalan Andi Isa no.18*, Kabupaten Pinrang.

C. Definisi Oprasional Variabel

Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) adalah Jumlah nilai tambah bruto yang dihasilkan oleh seluruh unit usaha di wilayah Kabupaten Pinrang dalam periode waktu tertentu atas dasar harga konstan (2010). Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) adalah Persentase perubahan nilai PDRB atas dasar harga konstan dari tahun ke tahun untuk setiap sektor ekonomi. Kontribusi Sektor Ekonomi Adalah Proporsi kontribusi nilai tambah dari suatu sektor terhadap total PDRB Kabupaten Pinrang.

D. Jenis dan Sumber Data

Jenis dan sumber data adalah subyek dari mana data dapat diperoleh. Berikut adalah penjelasan mengenai jenis dan sumber data yang digunakan dalam penelitian ini:

1. Jenis Data

   a. Data Primer.

      Data primer merupakan data yang diperoleh langsung dari sumber pertama melalui wawancara dan observasi. Dalam konteks penelitian ini, data primer akan diperoleh dari:

      1) Wawancara bertujuan untuk menggali informasi terkait pengalaman dan persepsi mereka terhadap aplikasi BRImo serta efektivitas aplikasi tersebut dalam mempermudah transaksi elektronik.
      2) Observasi langsung untuk melihat bagaimana pengelolaan data pada BPS Kabupaten Pinrang.

b. Data Sekunder

Data sekunder adalah data yang diperoleh dari sumber-sumber yang sudah tersedia atau diterbitkan sebelumnya. Dalam penelitian ini, data sekunder akan diambil dari:

1) Dokumentasi internal yang ada di kantor BPS Kabupaten Pinrang.
2) Literatur terkait yang mencakup penelitian terdahulu, artikel, jurnal ilmiah, atau buku yang membahas penelitian.

2. Sumber Data

a. Sumber Data Primer

Menurut Sugiyono, data primer adalah data yang langsung memberikan data kepada pengumpul data. Dalam penyusunan ini peneliti mengumpulkan secara langsung dari sumber pertama atau tempat objek penelitian yang sedang dilakukan.

b. Sumber Data Sekunder

Menurut Sugiyono, data sekunder merupakan sumber data yang tidak langsung memberikan data kepada pengumpul data, misalnya melalui orang lain atau lewat dokumen.

E. Teknik Pengumpulan Data

1. Observasi

Observasi adalah teknik pengumpulan data dengan cara mengamati langsung situasi atau fenomena yang sedang diteliti. Pada penelitian ini, observasi dilakukan di lokasi Bank BRI Cabang

Enrekang untuk melihat secara langsung bagaimana aplikasi BRImo digunakan oleh nasabah dan pegawai dalam transaksi elektronik sehari-hari.

2. Wawancara

   Jenis wawancara yang digunakan yaitu wawancara semi terstruktur. Tujuan dari wawancara ini adalah untuk menemukan permasalahan secara lebih terbuka, dimana pihak yang diajak wawancara diminta pendapat dan ide-idenya. Dalam melakukan wawancara, peneliti perlu mendengarkan secara teliti dan mencatat apa yang dikemukakan oleh informan.

3. Dokumentasi

   Dokumentasi merupakan catatan peristiwa yang sudah berlalu. Dokumen ini bisa berbentuk tulisan, gambar, atau karya-karya monumental dari seseorang. Metode ini bertujuan untuk mendapatkan informasi atau data yang dibutuhkan melalui buku, media massa, brosur, web dan lain-lain.

F. Teknik Analisis Data

Analisis ini memiliki tujuan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai data yang disajikan agar lebih mudah dipahami oleh pembaca. Analisis Kuantitatif deskriptif ini digunakan untuk memberikan informasi dan gambaran mengenai kondisi fisik, kondisi non fisik dan kondisi perekonomian di Ka bupaten Pinrang.

1. Analisis Gabungan Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ)

   Analisis ini merupakan gabungan dari analisis LQ dan analisis DLQ. Berikut ini adalah rumus LQ yang akan digunakan:

$$\mathbf{LQ} = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

ps : Jumlah produksi sektor i, pada tingkat lokal

pl : Jumlah produksi total, pada tingkat lokal

PS : Jumlah produksi sektor i, pada tingkat regional

PL : Jumlah produksi total, pada tingkat regional

Berikut ini keterangan dari hasil analisis LQ:

a. Apabila LQ > 1, hal ini menunjukan bahwa sektor i merupakan sektor unggulan di wilayah tersebut. Artinya sektor tersebut memiliki peran ekspor di wilayah tersebut dan dapat dikatakan merupakan sektor basis.
b. Apabila LQ < 1, hal ini menunjukan bahwa sektor i bukan sektor unggulan di wilayah tersebut dan tidak memiliki peran sektor ekspor pada wilayah tersebut. Hal ini dikatakan bahwa sektor yang memiliki nilai LQ < 1 merupakan sektor non-basis.
c. Apabila LQ = 1, artinya adalah peran sektor i pada tingkat lokal

setara dengan peranan sektor i pada tingkat regional

Tabel 3. 1
Penafsiran Nilai LQ

Nilai LQ	Penafsiran *)		
	Sektor Basis/Unggulan / Potensial	**Tingkat Spesialisasi**	**Pelayanan Pasar**
LQ > 1	Sektor basis dan unggulan	Sektor terspesiali	Eksport, melayani pasar dalam dan luar daerah
LQ < 1	Sektor non bais dan non unggulan, tidak potensial	Sektor tidak terspesialisasi	Non eksport, belum mampu melayani pasar luar daerah
LQ = 1	Sektor seimbang dengan wilayah acuan	Spesialisasi sama dengan wilayah acuan	Non eksport, hanya mampu melatani pasar di dalam wilayah

Sumber: Muta'ali, 2015

Berikut ini rumus perhitungan DLQ:

$$\textbf{DLQ} = \frac{(1+gij)/(1+gj)}{}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Keterangan:

Gij = Rata-rata laju pertumbuhan sektor-i di tingkat lokal

gj = Rata-rata laju pertumbuhan di tingkat lokal

Gi = Rata-rata laju pertumbuhan sektor-i tingkat regional

G = Rata-rata laju pertumbuhan di tingkat regional

Interpretasi nilai DLQ pada dasarnya sama dengan nilai LQ, kecuali

perbandingan ini lebih menekankan pada laju pertumbuhan. Berikut ini merupakan kriteria pengukuran DLQ:

1. DLQ > 1 artinya proporsi laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota lebih cepat dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.
2. DLQ < 1 artinya laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota lebih rendah dibandingkan dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.
3. DLQ = 1 berarti laju pertumbuhan sektor-i terhadap laju pertumbuhan PDRB kabupaten/kota sebanding dengan laju pertumbuhan sektor-i terhadap PDB Provinsi.

Analisis gabungan dari LQ dan DLQ dimaksudkan untuk dapat mengetahui terjadinya pergeseran dan reposisi serta menilai prospek keberadaan sektor ekonomi wilayah pada masa mendatang. Berikut ini merupakan tabel silang tipologi prospek pengembangan basis ekonomi wilayah:

Tabel 3. 2
Tipologi Sektor Berdasarkan Nilai LQ dan DLQ

	DLQ > 1	**DLQ < 1**
LQ > 1	Tipe I Sektor Basis, Prospektif	Tipe III Sektor Basis, Tidak Prospektif
LQ < 1	Tipe II Sektor Non Basis, Prospektif	Tipe IV Sektor Non Basis, Tidak Prospektif

Sumber: Muta'ali, 2015

Berikut ini merupakan penjelasan dari empat klasifikasi tipologi prospek pengembangan sektor basisi:

a. Tipe I, memiliki arti bahwa suatu sektor tetap menjadi basis (mantap), dan diharapkan masih menjadi basis ekonomi (unggulan) dimasa yang akan datang.
b. Tipe II, memiliki arti bahwa suatu sektor tidak termasuk sektor basis unggulan, akan tetapi sektor tersebut telah berkembang pesat sehingga sektor tersebut dapat diandalkan di masa yang akan datang.
c. Tipe III, memiliki arti sektor tersebut masuk ke dalam sektor basis unggulan, akan tetapi sektor tersebut mengalami reposisi dan menurun perannya sehingga tidak dapat diharapkan untuk menjadi sektor basis di masa yang akan datang.
d. Tipe IV, memiliki arti sektor tersebut tergolong kepada sektor non basis dan mengalami kemunduran peran sehingga tidak dapat dijadikan sebagai penopang perekonomian wilayah di masa yang akan datang.

BAB IV
GAMBARAN UMUM LOKASI PENELITIAN

A. Gambaran umum objek penelitian

1. Letak Geografis dan Batas Wilayah

Kabupaten pinrang merupakan salah satu kabupaten di provinsi Sulawesi selatan yang terletak 185 Km di sebelah utara kota makassar (Ibukota provinsi Sulawesi selatan). Secara asrtronomis ,kabupaten pinrang terletak antara 3°19’ - 4° 10’ Lintang selatan dan 119° 26’ - 119° 47’ Bujur Timur. Berdasarkan posisi Geografisnya, Kabupaten Pinrang memiliki masing masing berbatasan dengan sebelah:

a. Utara Kabupaten Tanah Toraja
b. Timur Kabupaten Enrekang
c. Selatan Kota Pare – Pare
d. Barat Kabupaten Polewali Mandar (Sulawesi Barat)

Pada Bulan juli 2022, Kabupaten Pinrang mengalami penambahan 1 kelurahan sebagai hasil pemekaran dari 2 kelurahan dengan luas 12,5 km2. Sehingga Wilayah Administratif Berdasarkan Peraturan Daerah Kabupaten Pinrang No. 9 Tahun 2020 tentang pembentukan Daerah Kabupaten Pinrang terbagi menjadi 12 Kecematan antara lain ; Kecematan Suppa, Mattiro Sompe, Lanrisang, Mattiro Bulu, Watang Sawitto, Paleteang, Tiroang, Patampanua, Cempa, Duampanua, Batulappa dan Lembang dengan

109 Desa/ Kelurahan (40 Kelurahan dan 69 Desa) Dengan Luas 1.961,77 Km2. Dengan masing – masing luas wilayah Kabupaten Pinrang Menurut Kecematan sebagai berikut:

Tabel 4. 1
Luas Wilayah Kabupaten Pinrang Menurut Kecematan Tahun 2023

No	Kecamatan (Sub-District)	Luas (Km²)	Persentase (%)
1	Suppa	74,2	-
2	Mattiro Sompe	96,99	3,78
3	Lanrisang	73,01	4,94
4	Mattiro Bulu	132,49	3,72
5	Watang Sawitto	58,97	6,75
6	Paleteang	3,01	37,29
7	Tiroang	77,73	1,9
8	Patampanua	136,85	3,96
9	Cempa	90,3	6,98
10	Duampanua	291,86	4,6
11	Batulappa	158,99	14,88
12	Lembang	733,09	8,1
Total	**-**	**1.961,77**	**100**

Sumber: BPS Kabupaten Pinrang Tahun 2025

Pada tahun 2023, luas wilayah Kabupaten Pinrang berdasarkan kecamatan menunjukkan variasi yang cukup signifikan. Kecamatan Lembang memiliki luas wilayah terbesar, yaitu 733,09 km², yang setara dengan 8,1% dari total luas Kabupaten Pinrang. Sementara itu, Kecamatan Paleteang memiliki luas wilayah terkecil, yakni hanya 3,01 km² atau sekitar 0,15% dari total luas kabupaten. Kecamatan Duampanua dan Batulappa juga memiliki wilayah yang cukup luas, masing-masing mencapai 291,86 km² dan 158,99 km².

Sebaliknya, kecamatan dengan luas wilayah yang lebih kecil seperti Suppa (74,2 km²), Lanrisang (73,01 km²), dan Tiroang (77,73

km²) memiliki persentase yang lebih rendah dalam total cakupan wilayah Kabupaten Pinrang. Secara keseluruhan, luas total Kabupaten Pinrang adalah 1.961,77 km², dengan distribusi wilayah yang tidak merata di antara kecamatan-kecamatan yang ada. Data ini menunjukkan bahwa beberapa kecamatan memiliki cakupan wilayah yang jauh lebih besar dibandingkan yang lain, yang kemungkinan berpengaruh terhadap faktor geografis, ekonomi, serta kepadatan penduduk di masing-masing wilayah. Sumber data ini berasal dari Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang tahun 2024, yang memberikan gambaran mengenai distribusi luas wilayah sebagai dasar dalam perencanaan pembangunan daerah.

B. Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang

Badan Pusat Statistik (BPS) Kabupaten Pinrang adalah lembaga pemerintah non-departemen yang bertanggung jawab dalam menyediakan data statistik berkualitas untuk mendukung perencanaan, pelaksanaan, dan evaluasi kebijakan pembangunan di Kabupaten Pinrang. Kantor BPS Kabupaten Pinrang berlokasi di Jalan Andi Isa No.18, dengan jam pelayanan statistik terpadu setiap hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-16.00 WITA.

1. Komitmen terhadap Integritas dan Pelayanan Publik

   Pada tahun 2020, BPS Kabupaten Pinrang mencanangkan Pembangunan Zona Integritas menuju Wilayah Bebas dari Korupsi (WBK) dan Wilayah Birokrasi Bersih dan Melayani (WBBM). Kegiatan

ini dihadiri oleh Bupati Pinrang, Kepala BPS Provinsi Sulawesi Selatan, dan perwakilan Ombudsman RI Provinsi Sulawesi Selatan, menunjukkan komitmen kuat BPS Kabupaten Pinrang dalam meningkatkan kualitas pelayanan publik dan integritas birokrasi.

2. Inisiatif dan Program Unggulan
    a. Desa Cinta Statistik (Desa Cantik): BPS Kabupaten Pinrang melaksanakan program Desa Cantik di Desa Marannu, dengan tujuan meningkatkan kualitas data statistik di tingkat desa. Pada Desember 2024, dilakukan evaluasi pendataan oleh agen statistik, yang melibatkan 30 keluarga atau 84 jiwa. Evaluasi ini bertujuan untuk memastikan akurasi data yang dikumpulkan dan mendorong pemerintah desa untuk membuat monografi desa serta publikasi data yang akurat.
    b. Pembinaan Statistik Sektoral dan Penyusunan PDRB Triwulanan: Pada Juli 2023, BPS Kabupaten Pinrang mengadakan pembinaan statistik sektoral dan sosialisasi penyusunan Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) triwulanan. Kegiatan ini bertujuan meningkatkan pemahaman Organisasi Perangkat Daerah (OPD) terkait fungsi data sebagai dasar pengambilan kebijakan, serta mendorong komitmen bersama dalam mewujudkan Satu Data Indonesia.
3. Penghargaan dan Capaian

Pada Maret 2024, BPS Provinsi Sulawesi Selatan memberikan penghargaan kepada Pemerintah Kabupaten Pinrang atas partisipasinya dalam pelaksanaan Sensus Pertanian 2023. Penghargaan ini menunjukkan kerjasama yang baik antara BPS dan pemerintah daerah dalam penyediaan data statistik yang akurat untuk sektor pertanian.

4. Pelayanan Statistik Terpadu

   Untuk mempermudah akses masyarakat terhadap data dan layanan statistik, BPS Kabupaten Pinrang menyediakan portal pelayanan statistik terpadu bernama PIRAMETER (Pinrang dalam Pelayanan Data Terpadu). Layanan ini mencakup perpustakaan tercetak dan digital, konsultasi statistik, konsultasi sektoral, akses data mikro, serta penjualan publikasi dalam bentuk hardcopy dan softcopy. PIRAMETER beroperasi setiap hari Senin hingga Jumat pukul 08.00-15.00 WITA.

5. Peran dalam Pengumpulan Data Demografi

   BPS Kabupaten Pinrang berperan penting dalam pengumpulan dan penyajian data demografi. Pada tahun 2024, data menunjukkan bahwa jumlah penduduk Kabupaten Pinrang mencapai 420,49 ribu jiwa, dengan rincian 23,68% berusia 0-14 tahun, 63,9% berusia 15-59 tahun, dan 12,42% berusia di atas 60 tahun. Data ini penting sebagai dasar perencanaan pembangunan daerah.

Melalui berbagai inisiatif dan program, BPS Kabupaten Pinrang terus berupaya meningkatkan kualitas data statistik serta pelayanan kepada masyarakat, guna mendukung pembangunan yang berbasis data dan informasi yang akurat.

BAB V
HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

A. Hasil Penelitian

Bab ini menyajikan hasil dari analisis data yang telah dikumpulkan dan diolah berdasarkan metode yang telah dijelaskan pada Bab III. Pembahasan dilakukan untuk menjawab rumusan masalah dan mencapai tujuan penelitian, yaitu mengetahui laju pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang serta mengidentifikasi sektor-sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor unggulan dan potensial selama periode 2020–2024.

Adapun data yang digunakan dalam penelitian ini berasal dari Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) Kabupaten Pinrang atas dasar harga konstan tahun 2010, menurut lapangan usaha, selama kurun waktu lima tahun terakhir (2020–2024). Analisis dilakukan dengan menggunakan beberapa pendekatan, yakni:

1. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2024.

Besarnya peranan berbagai lapangan usaha ekonomi dalam memproduksi barang dan jasa sangat menentukan struktur ekonomi suatu daerah. Struktur ekonomi yang terbentuk dari nilai tambah yang diciptakan oleh setiap lapangan usaha menggambarkan seberapa besar ketergantungan suatu daerah terhadap kemampuan berproduksi dari setiap lapangan usaha.

Selama lima tahun terakhir (2020-2024) struktur perekonomian Kabupaten Pinrang didominasi oleh 6 (enam) kategori lapangan usahayaitu: (i) Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan; (ii) Perdagangan Besar dan Eceran, Reparasi Mobil, dan Sepeda Motor; (iii) Konstruksi; (iv) Industri Pengolahan; (v) Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib dan (vi) Transportasi dan Pergudangan. Hal ini dapat dilihat dari:

Tabel 5. 1
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Atas Dasar Harga Konstan 2010 Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020-2024

No.	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*	2024**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	0,28	5,13	1,09	-1,95	5,64
B	Pertambangan dan Penggalian	2,25	5,95	8,55	9,43	4,36
C	Industri Pengolahan	-1,05	5,55	9,83	2,82	6,01
D	Pengadaan Listrik dan Gas	4,46	6,71	7,17	4,83	7,64
E	Air, Limbah & Daur Ulang	5,84	4,58	13,69	12,80	-7,96
F	Konstruksi	0,89	-0,19	6,88	4,54	5,43
G	Perdagangan Besar & Eceran	-1,05	6,61	7,86	6,39	5,89
H	Transportasi dan Pergudangan	-11,58	9,16	17,21	9,46	5,21
I	Akomodasi dan Makan Minum	-10,45	8,11	16,85	14,16	6,27
J	Informasi dan Komunikasi	13,41	6,86	6,97	5,72	7,93
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,34	4,77	-1,56	-2,65	1,72
L	Real Estat	4,58	2,33	5,20	5,93	5,41
M,N	Jasa Perusahaan	-7,97	5,30	16,11	9,71	5,18
O	Administrasi Pemerintahan	1,55	7,00	-0,89	0,24	5,53
P	Jasa Pendidikan	5,70	3,31	5,40	3,95	6,50
Q	Jasa Kesehatan dan Sosial	9,23	6,78	8,99	7,67	5,86
R–U	Jasa Lainnya	-11,08	8,16	9,26	11,32	8,16
	Total PDRB	**0,44**	**5,04**	**4,53**	**2,18**	**5,71**

(Sumber: BPS Kab Pinrang 2024)

Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Kabupaten

Pinrang pada tahun 2024 meningkat. Peningkatan tersebut dipengaruhi oleh meningkatnya produksi secara total dari lapangan usaha yang sudah bebas dari pengaruh inflasi. Nilai PDRB Kabupaten Pinrang atas dasar harga konstan 2010, mencapai 15.210,21 miliar rupiah. Angka tersebut naik dari 14.388,99 miliar rupiah pada tahun 2023. Hal tersebut menunjukkan bahwa selama tahun 2024 terjadi pertumbuhan ekonomi sebesar 5,71 persen, meningkat jika dibandingkan dengan pertumbuhan ekonomi tahun sebelumnya yang mencapai 2,18 persen.

Pertumbuhan ekonomi tertinggi dicapai oleh lapangan usaha Jasa Lainnya sebesar 8,16 persen dan pertumbuhan ekonomi terendah dicapai oleh lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar -7,96 persen. Dari 17 lapangan usaha ekonomi yang ada, 16 lapangan usaha mengalami pertumbuhan yang positif sebesar 1 s.d 8 persen dan 1 lapangan usaha mengalami pertumbuhan negatif sebesar -7,96 persen.

Enam belas lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan positif sebesar satu hingga delapan persen tersebut yaitu: lapangan usaha Jasa Lainnya sebesar 8,16 persen, lapangan usaha Informasi dan komunikasi sebesar 7,93 persen, lapangan usaha Pengadaan Listrik dan Gas sebesar 7,64 persen, lapangan usaha Jasa Pendidikan sebesar 6,50 persen, lapangan usaha Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum sebesar 6,27 persen, lapangan usaha

Industri Pengolahan sebesar 6,01 persen, lapangan usaha Perdagangan Besar dan Eceran;

Reparasi Mobil dan Sepeda Motor sebesar 5,89 persen, lapangan usaha Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial sebesar 5,86 persen, lapangan usaha Pertanian, Kehutanan dan Perikanan sebesar 5,64 persen, lapangan usaha Administrasi Pemerintahan, Pertahanan dan Jaminan Sosial Wajib sebesar 5,53 persen, lapangan usaha Konstruksi sebesar 5,43 persen, lapangan usaha RealEstate sebesar 5,41 persen, lapangan usaha Transportasi dan Pergudangan sebesar 5,21 persen, lapangan usaha Jasa Perusahaan sebesar 5,18 persen, lapangan usaha Pertambangan dan Penggalian sebesar 4,36 persen dan lapangan usaha Jasa Keuangan dan Asuransi sebesar 1,72 persen. Sedangkan lapangan usaha yang mengalami pertumbuhan negatif yaitu lapangan usaha Pengadaan Air, Pengelolaan Sampah, Limbah dan Daur Ulang sebesar -7,96 persen.

2. Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020−2024

Pertumbuhan ekonomi merupakan salah satu indikator penting untuk mengevaluasi kinerja perekonomian di suatu wilayah yang dihitung berdasarkan perubahan PDRB atas dasar harga konstan tahun yang bersangkutan terhadap tahun sebelumnya. Indikator ini mencerminkan peningkatan volume barang dan jasa yang diproduksi

dalam wilayah tersebut dalam satu tahun. Berdasarkan harga konstan 2010, nilai PDRB Sulawesi Selatan pada tahun 2024 mencapai 396,14 triliun rupiah, meningkat sebesar 18,93 triliun rupiah dari tahun sebelumnya. Ini artinya perekonomian Sulawesi Selatan tumbuh lebih baik pada tahun 2024, yaitu mencapai 5,02 persen dibandingkan tahun sebelumnya sebesar 4,51 persen.

Jasa Lainnya merupakan kategori yang mengalami pertumbuhan tertinggi pada tahun 2024, yakni sebesar 14,57 persen. Peningkatan jumlah kunjungan wisatawan yang disebabkan oleh dibukanya beberapa tempat destinasi wisata di Sulawesi Selatan meningkatkan pertumbuhan signifikan pada sektor ini. Selanjutnya, sektor jasa kesehatan dan kegiatan sosial dan jasa pendidikan mengalami pertumbuhan tinggi yakni sebesar 13,62 persen dan 7,62 persen. Peningkatan realisasi belanja pemerintah mendorong tumbuhnya kedua kategori tersebut.

Tabel 5. 2
Laju Pertumbuhan Produk Domestik Regional Bruto Sulawesi Selatan Atas Dasar Harga Konstan 2010 Menurut Lapangan Usaha (persen), 2020−2024

No.	Lapangan Usaha	2020	2021	2022	2023*	2024**
A	Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan	-0,71	6,38	2,57	0,09	4,07
B	Pertambangan dan Penggalian	0,54	-0,59	0,32	13,63	2,49
C	Industri Pengolahan	-4,57	3,02	9,73	4,30	4,84
D	Pengadaan Listrik dan Gas	2,59	10,87	14,69	8,63	1,46
E	Air, Limbah & Daur Ulang	6,61	4,07	6,48	2,94	4,90
F	Konstruksi	1,56	4,14	1,59	5,20	1,04

G	Perdagangan Besar & Eceran	-3,07	6,50	6,55	4,75	5,60
H	Transportasi dan Pergudangan	-21,46	5,21	21,20	8,54	5,09
I	Akomodasi dan Makan Minum	-13,68	2,96	18,14	6,72	6,33
J	Informasi dan Komunikasi	10,84	6,39	5,25	6,86	6,93
K	Jasa Keuangan dan Asuransi	2,43	1,14	1,15	2,91	6,52
L	Real Estat	3,79	2,58	3,86	5,02	6,05
M,N	Jasa Perusahaan	-10,05	6,23	14,16	9,28	6,40
O	Administrasi Pemerintahan	-0,04	2,92	1,99	3,36	4,40
P	Jasa Pendidikan	5,73	3,67	2,83	2,79	7,62
Q	Jasa Kesehatan dan Sosial	10,06	7,77	8,64	7,33	13,62
R–U	Jasa Lainnya	-12,02	7,56	9,56	11,22	14,57
	Total PDRB	**-0,71**	**4,64**	**5,10**	**4,51**	**5,02**

(Sumber: BPS Sulawesi Selatan 2024)

Pada tahun 2024, 17 kategori lapangan usaha penyusun PDRB Sulawesi Selatan mengalami pertumbuhan dengan kenaikan tertinggi dicapai oleh sektor Jasa Lainnya (14,57 persen). Sektor dengan pertumbuhan tertinggi selanjutnya adalah sektor Jasa Kesehatan dan Kegiatan Sosial (13,62 persen) dan Jasa Pendidikan (7,62 persen)

Namun, beberapa Lapangan Usaha tercatat mengalami perlambatan yang ditunjukkan dengan pertumbuhan tahun 2024 lebih rendah dibandingkan tahun sebelumnya. Lapangan usaha tersebut adalah Pertambangan dan Penggalian, Pengadaan Listrik dan Gas, Konstruksi, Penyediaan Akomodasi dan Makan Minum, serta Jasa Perusahaan. Perlambatan pertumbuhan signifikan dialami oleh sektor Pertambangan dan Penggalian dengan pertumbuhan hanya sebesar

2,49 persen, turun signifikan dibandingkan tahun sebelumnya yang mencapai 13,63 persen

3. Analisis Data Penelitian

Analisis data dalam penelitian ini dilakukan untuk menjawab rumusan masalah mengenai laju pertumbuhan ekonomi dan identifikasi sektor unggulan serta potensial di Kabupaten Pinrang. Data yang digunakan merupakan data sekunder berupa Produk Domestik Regional Bruto (PDRB) atas dasar harga konstan tahun 2010 menurut lapangan usaha selama periode 2020–2024. Adapun metode analisis yang digunakan meliputi:

a. Analisis Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE)

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) merupakan indikator penting untuk menilai dinamika perekonomian suatu daerah dalam kurun waktu tertentu. Semakin tinggi laju pertumbuhan, semakin menunjukkan peningkatan aktivitas ekonomi. Berikut adalah ringkasan data pertumbuhan PDRB Kabupaten Pinrang:

1) Pertumbuhan Ekonomi Umum

Rata-rata pertumbuhan ekonomi Kabupaten Pinrang selama 2020–2024 menunjukkan tren fluktuatif. Pada tahun 2020, terjadi perlambatan signifikan (0,44%) akibat dampak pandemi COVID-19, kemudian mengalami pemulihan pada 2021 (5,04%) dan stabil pada 2022 (4,53%). Tahun 2023 sempat melemah (2,18%) namun kembali menguat pada 2024 menjadi

5,71%.

2) Sektor Berkembang Pesat

a) *Transportasi dan Pergudangan* tumbuh pesat pasca-pandemi: dari -11,58% (2020) ke 17,21% (2022), menunjukkan pemulihan signifikan.

b) *Akomodasi dan Makan Minum* tumbuh sangat cepat dari -10,45% (2020) ke 14,16% (2023).

c) *Industri Pengolahan* juga menunjukkan pertumbuhan positif, khususnya pada 2022 (9,83%).

d) *Informasi dan Komunikasi* tumbuh konsisten dan tinggi, berkisar 5–13% tiap tahun.

3) Sektor Mengalami Tekanan

a) *Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan*, meskipun dominan dalam struktur ekonomi Pinrang, sempat mengalami kontraksi pada 2023 (-1,95%).

b) *Jasa Keuangan dan Asuransi* mengalami pertumbuhan negatif dua tahun berturut-turut (2022 dan 2023).

c) *Air, Limbah, dan Daur Ulang* meski sempat tumbuh dua digit, namun mengalami penurunan drastis pada 2024 (-7,96%).

4) Sektor Stabil

Konstruksi, *Real Estat*, *Pendidikan*, dan *Kesehatan* tumbuh moderat dan stabil di atas 4% setiap tahunnya, mencerminkan sektor dengan ketahanan yang cukup baik.

b. *Analisis Location Quotient* (LQ)

Location Quotient digunakan untuk mengetahui sektor-sektor basis (unggulan) dan non-basis. Sektor dengan nilai LQ > 1 dikategorikan sebagai sektor basis, artinya sektor tersebut memiliki keunggulan komparatif dan berpotensi untuk dikembangkan lebih lanjut. Analisis ini merupakan gabungan dari analisis LQ dan analisis DLQ. Berikut ini adalah rumus LQ yang akan digunakan:

$$LQ = \frac{ps/pl}{PS/PL}$$

Sumber: Muta'ali (2015)

Adapun hasil analisis ***Location Quotient*** **(LQ)** Dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 3
Analisis LQ Kabupaten Pinrang Tahun 2024

No	Lapangan Usaha	Pinrang (%)	Rasio Pinrang (P/5,71)	Sulsel (%)	Rasio Sulsel (S/5,02)	LQ	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	5,64	0,9877	4,07	0,8116	1,22	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	4,36	0,7636	2,49	0,4960	1,54	Unggulan
3	Industri Pengolahan	6,01	1,0525	4,84	0,9637	1,09	Unggulan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,64	1,3371	1,46	0,2908	4,60	Unggulan
5	Air, Limbah & Daur Ulang	-7,96	-1,3932	4,90	0,9761	-1,43	Tidak Unggulan
6	Konstruksi	5,43	0,9501	1,04	0,2072	4,59	Unggulan
7	Perdagangan Besar & Eceran	5,89	1,0315	5,60	1,1155	0,93	Potensial

8	Transportasi dan Pergudangan	5,21	0,9124	5,09	1,0139	0,90	Potensial
9	Akomodasi dan Makan Minum	6,27	1,0981	6,33	1,2609	0,87	Potensial
10	Informasi dan Komunikasi	7,93	1,3888	6,93	1,3805	1,01	Unggulan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,72	0,3012	6,52	1,2988	0,23	Tidak Unggulan
12	Real Estat	5,41	0,9475	6,05	1,2048	0,79	Potensial
13	Jasa Perusahaan	5,18	0,9072	6,40	1,2749	0,71	Potensial
14	Administrasi Pemerintahan	5,53	0,9685	4,40	0,8765	1,11	Unggulan
15	Jasa Pendidikan	6,50	1,1383	7,62	1,5179	0,75	Potensial
16	Jasa Kesehatan dan Sosial	5,86	1,0263	13,62	2,7131	0,38	Tidak Unggulan
17	Jasa Lainnya	8,16	1,4282	14,57	2,9028	0,49	Tidak Unggulan

(Sumber: Olah Data 2024)

Hasil analisis *Location Quotient* (LQ) tahun 2024 menunjukkan bahwa Kabupaten Pinrang memiliki beberapa sektor ekonomi unggulan yang berpotensi menjadi motor penggerak utama perekonomian daerah. Sektor-sektor seperti pengadaan listrik dan gas, konstruksi, pertanian, pertambangan, serta industri pengolahan memiliki nilai LQ lebih dari 1, yang menandakan bahwa sektor-sektor ini memiliki keunggulan komparatif dan mendominasi dibandingkan dengan rata-rata Provinsi Sulawesi Selatan.

Selain itu, terdapat pula sektor potensial seperti perdagangan, transportasi, dan akomodasi, yang meskipun nilai LQ-nya di bawah 1, namun memiliki tren pertumbuhan yang cukup baik dan dapat dikembangkan lebih lanjut. Sebaliknya, beberapa sektor seperti jasa keuangan, kesehatan, dan pengelolaan limbah menunjukkan nilai LQ yang rendah, mengindikasikan kontribusi yang masih terbatas

terhadap PDRB daerah. Temuan ini penting sebagai dasar dalam merumuskan arah pembangunan ekonomi yang berbasis potensi lokal di Kabupaten Pinrang.

a) Sektor Ekonomi Unggulan Unggulan Kabupaten Pinrang

Tabel 5. 4
Sektor Ekonomi Unggulan Unggulan Kabupaten Pinrang

No	Lapangan Usaha	Pinrang (%)	Rasio P/5,71	Sulsel (%)	Rasio S/5,02	LQ	Keterangan
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	5,64	0,9877	4,07	0,8116	1,22	Unggulan
2	Pertambangan dan Penggalian	4,36	0,7636	2,49	0,4960	1,54	Unggulan
3	Industri Pengolahan	6,01	1,0525	4,84	0,9637	1,09	Unggulan
4	Pengadaan Listrik dan Gas	7,64	1,3371	1,46	0,2908	4,60	Unggulan
6	Konstruksi	5,43	0,9501	1,04	0,2072	4,59	Unggulan
10	Informasi dan Komunikasi	7,93	1,3888	6,93	1,3805	1,01	Unggulan
14	Administrasi Pemerintahan	5,53	0,9685	4,40	0,8765	1,11	Unggulan

(Sumber: Olah Data 2024)

Penetapan sektor-sektor ekonomi unggulan di Kabupaten Pinrang bukan semata-mata didasarkan pada angka statistik seperti nilai LQ atau laju pertumbuhan semata, melainkan juga mempertimbangkan aspek struktural, kontribusi riil terhadap perekonomian lokal, daya serap tenaga kerja, keterkaitan antar sektor, serta keberlanjutan sumber daya. Misalnya, sektor pertanian, kehutanan dan perikanan tidak hanya unggul secara angka LQ, tetapi juga merupakan sektor dominan secara sosial-ekonomi karena melibatkan sebagian besar penduduk, mendukung

ketahanan pangan, serta menjadi basis tradisional yang kuat secara budaya dan wilayah.

Demikian pula sektor pengadaan listrik dan gas, meskipun kontribusinya terhadap total PDRB mungkin belum sebesar sektor lainnya, namun ia memiliki nilai strategis tinggi karena mendukung infrastruktur dasar yang menjadi tulang punggung perkembangan industri dan jasa. Sektor industri pengolahan dinilai unggulan bukan hanya karena pertumbuhannya, tapi juga karena perannya dalam menciptakan nilai tambah, menggerakkan UMKM, dan membuka rantai pasok lokal yang luas.

Pendekatan kualitatif dan kontekstual ini penting, karena data numerik seperti LQ bersifat komparatif terhadap provinsi, bukan mutlak, sehingga memerlukan interpretasi lebih lanjut. Artinya, suatu sektor dengan LQ tinggi belum tentu secara otomatis menjadi fokus pembangunan jika tidak relevan dengan visi daerah, tidak inklusif, atau berdampak kecil terhadap kesejahteraan masyarakat. Oleh karena itu, analisis sektor unggulan di Kabupaten Pinrang juga memperhatikan sinergi antara potensi lokal, arah kebijakan pembangunan daerah, dan kapasitas sektor tersebut dalam mendukung pembangunan ekonomi yang berkelanjutan dan inklusif.

b) Sektor Ekonomi Potensial diKabupaten Pinrang

Tabel 5. 5
Sektor Ekonomi Potensial (LQ ≈ 1)

No	Lapangan Usaha	Pinrang (%)	Rasio P/5,71	Sulsel (%)	Rasio S/5,02	LQ	Keterangan
7	Perdagangan Besar & Eceran	5,89	1,0315	5,60	1,1155	0,93	Potensial
8	Transportasi dan Pergudangan	5,21	0,9124	5,09	1,0139	0,90	Potensial
9	Akomodasi dan Makan Minum	6,27	1,0981	6,33	1,2609	0,87	Potensial
12	Real Estat	5,41	0,9475	6,05	1,2048	0,79	Potensial
13	Jasa Perusahaan	5,18	0,9072	6,40	1,2749	0,71	Potensial
15	Jasa Pendidikan	6,50	1,1383	7,62	1,5179	0,75	Potensial

(Sumber: Olah Data 2024)

Sektor ekonomi potensial di Kabupaten Pinrang ditandai oleh lapangan usaha yang memiliki kinerja pertumbuhan yang tinggi atau stabil, namun belum mencapai dominasi struktural dalam perekonomian daerah, seperti tercermin dari nilai Location Quotient (LQ) yang mendekati 1.

Enam sektor yang tergolong dalam kategori ini adalah: perdagangan besar dan eceran**,** transportasi dan pergudangan**,** akomodasi dan makan minum**,** real estat**,** jasa perusahaan, dan jasa pendidikan. Meski nilai LQ-nya masih di bawah 1, sektor-sektor ini tetap dianggap potensial karena memiliki daya tumbuh yang baik secara konsisten dalam lima tahun terakhir (2020–2024)**,** serta berperan penting dalam mendukung aktivitas ekonomi masyarakat.

Misalnya, perdagangan dan transportasi berperan sebagai infrastruktur pasar dan distribusi; akomodasi dan makan minum

mendukung sektor pariwisata dan UMKM; jasa pendidikan menyumbang pada pembangunan SDM lokal; sementara sektor real estat dan jasa perusahaan menunjukkan perkembangan kebutuhan layanan pendukung investasi dan pembangunan kota. Artinya, potensialnya bukan hanya karena angka LQ, tetapi karena kontribusi fungsional terhadap dinamika ekonomi daerah, peran intersektoralnya, dan kapasitas untuk tumbuh menjadi unggulan jika diberi intervensi kebijakan yang tepat, seperti insentif, pelatihan, serta penguatan jaringan usaha.

c) Sektor Ekonomi tidak Unggul

Tabel 5. 6
Sektor Tidak Unggulan (LQ < 1)

No	Lapangan Usaha	Pinrang (%)	Rasio P/5,71	Sulsel (%)	Rasio S/5,02	LQ	Keterangan
5	Air, Limbah & Daur Ulang	-7,96	-1,3932	4,90	0,9761	-1,43	Tidak Unggulan
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	1,72	0,3012	6,52	1,2988	0,23	Tidak Unggulan
16	Jasa Kesehatan dan Sosial	5,86	1,0263	13,62	2,7131	0,38	Tidak Unggulan
17	Jasa Lainnya	8,16	1,4282	14,57	2,9028	0,49	Tidak

(Sumber: Olah Data 2024)

Sektor-sektor yang tergolong tidak unggulan di Kabupaten Pinrang berdasarkan analisis Location Quotient (LQ) tahun 2024 antara lain adalah sektor Air, Limbah dan Daur Ulang**,** Jasa Keuangan dan Asuransi**,** Jasa Kesehatan dan Sosial, serta Jasa Lainnya. Klasifikasi ini ditentukan karena nilai LQ sektor-sektor tersebut berada di bawah angka 1, yang berarti kontribusinya

terhadap perekonomian Kabupaten Pinrang relatif lebih kecil dibandingkan dengan kontribusinya di tingkat Provinsi Sulawesi Selatan. Namun, rendahnya nilai LQ ini tidak serta-merta menunjukkan bahwa sektor tersebut tidak penting atau tidak layak dikembangkan**.**

Misalnya, sektor Jasa Kesehatan dan Sosial mencatat pertumbuhan yang cukup tinggi di Kabupaten Pinrang (5,86%) meskipun masih di bawah rata-rata provinsi (13,62%). Hal ini menunjukkan bahwa meskipun kontribusinya relatif kecil, sektor ini berpotensi berkembang seiring meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan kesehatan dan sosial. Demikian pula dengan Jasa Keuangan dan Asuransi, meski kontribusinya rendah, sektor ini strategis karena mendukung perputaran ekonomi dan pembiayaan sektor-sektor produktif lainnya.

Oleh karena itu, sektor-sektor ini dapat dikategorikan sebagai sektor tidak unggulan namun potensial, karena secara struktural masih memiliki ruang untuk tumbuh dan berkembang jika didukung oleh kebijakan yang tepat dan investasi yang memadai.

c. Analisis Dynamic Location Quotient (DLQ)

DLQ digunakan untuk melihat kecenderungan perkembangan sektor basis dari waktu ke waktu. DLQ > 1 menunjukkan bahwa

$$\mathbf{DLQ} = \frac{(1+gij)/(1+gj)}{(1+Gi)/(1+G)}$$

sektor tersebut tidak hanya basis tetapi juga tumbuh secara dinamis, sedangkan DLQ < 1 menunjukkan kecenderungan penurunan, Berikut ini rumus perhitungan DLQ:

Sumber: Muta'ali (2015)

Adapun hasil dari analisis *Dynamic Location Quotient (DLQ)* pada laju pertumbuhan ekonomi di Kabupaten Pinrang dapat dilihat pada tabel sebagai berikut:

Tabel 5. 7
Analisis DLQ Kabupaten Pinrang Tahun 2024

No	Lapangan Usaha	LQ 2024	LQ 2023 (asumsi)	DLQ 2024	Keterangan DLQ
1	Pertanian, Kehutanan, Perikanan	1,22	1,00	1,22	Meningkat → Semakin unggul
2	Pertambangan dan Penggalian	1,54	1,00	1,54	Meningkat signifikan
3	Industri Pengolahan	1,09	1,00	1,09	Sedikit meningkat
4	Pengadaan Listrik dan Gas	4,60	1,00	4,60	Meningkat tajam
5	Air, Limbah & Daur Ulang	-1,43	1,00	-1,43	Menurun drastis (negatif)
6	Konstruksi	4,59	1,00	4,59	Naik pesat → Sangat unggul
7	Perdagangan Besar & Eceran	0,93	1,00	0,93	Sedikit menurun
8	Transportasi dan Pergudangan	0,90	1,00	0,90	Sedikit menurun
9	Akomodasi dan Makan Minum	0,87	1,00	0,87	Menurun
10	Informasi dan Komunikasi	1,01	1,00	1,01	Stabil cenderung naik
11	Jasa Keuangan dan Asuransi	0,23	1,00	0,23	Menurun tajam
12	Real Estat	0,79	1,00	0,79	Melemah
13	Jasa Perusahaan	0,71	1,00	0,71	Melemah
14	Administrasi Pemerintahan	1,11	1,00	1,11	Meningkat
15	Jasa Pendidikan	0,75	1,00	0,75	Melemah
16	Jasa Kesehatan dan Sosial	0,38	1,00	0,38	Melemah signifikan
17	Jasa Lainnya	0,49	1,00	0,49	Melemah

(Sumber: Olah Data 2024)

Berdasarkan hasil perhitungan ***Dynamic Location Quotient (DLQ)*** Kabupaten Pinrang tahun 2024, diketahui bahwa terdapat sejumlah sektor yang menunjukkan peningkatan keunggulan kompetitif, stagnasi, maupun penurunan daya saing dibanding tahun sebelumnya (dengan asumsi LQ 2023 = 1 sebagai acuan dasar).

Sektor-sektor yang mengalami **peningkatan keunggulan kompetitif** (DLQ > 1) antara lain adalah sektor *Pengadaan Listrik dan Gas* dengan DLQ sebesar 4,60, *Konstruksi* (DLQ 4,59), *Pertambangan dan Penggalian* (DLQ 1,54), *Pertanian, Kehutanan, dan Perikanan* (DLQ 1,22), serta *Administrasi Pemerintahan* (DLQ 1,11). Peningkatan ini mencerminkan bahwa sektor-sektor tersebut tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga mengalami pertumbuhan yang lebih cepat dibandingkan tingkat provinsi, sehingga menjadi motor penggerak perekonomian lokal yang sangat potensial untuk dikembangkan lebih lanjut melalui kebijakan sektoral yang tepat.

Sektor *Industri Pengolahan* (DLQ 1,09) dan *Informasi dan Komunikasi* (DLQ 1,01) menunjukkan kecenderungan **stabil cenderung meningkat**, yang menandakan sektor-sektor ini tetap memiliki posisi kompetitif dan dapat menjadi cadangan kekuatan ekonomi daerah ke depan.

Di sisi lain, terdapat sektor-sektor yang mengalami **penurunan daya saing (DLQ < 1)**. Beberapa sektor yang mengalami penurunan cukup signifikan adalah *Jasa Keuangan dan Asuransi* (DLQ 0,23), *Air, Limbah, dan Daur Ulang* (DLQ -1,43), *Jasa Kesehatan dan Sosial* (DLQ 0,38), serta *Jasa Lainnya* (DLQ 0,49). Penurunan ini menunjukkan bahwa pertumbuhan sektor-sektor tersebut di Kabupaten Pinrang berjalan lebih lambat dibandingkan Provinsi Sulawesi Selatan, bahkan dalam beberapa kasus mengalami kontraksi. Hal ini menjadi sinyal perlunya perhatian dari pemerintah daerah untuk meningkatkan efisiensi, daya saing, atau bahkan melakukan reformasi dalam tata kelola sektor-sektor tersebut.

Secara keseluruhan, DLQ membantu mengidentifikasi sektor-sektor yang tidak hanya unggul secara struktural, tetapi juga sedang mengalami percepatan atau pelemahan dalam perkembangan relatifnya. Oleh karena itu, analisis DLQ dapat menjadi dasar yang kuat untuk menyusun arah kebijakan pembangunan ekonomi sektoral Kabupaten Pinrang ke depan.

B. Pembahasan

1. Laju Pertumbuhan Ekonomi Kabupaten Pinrang

Laju Pertumbuhan Ekonomi (LPE) Kabupaten Pinrang dalam periode 2020 hingga 2024 memperlihatkan dinamika yang mencerminkan ketahanan dan tantangan struktural ekonomi daerah.

Awal pandemi COVID-19 pada 2020 menyebabkan pertumbuhan ekonomi hanya mencapai 0,44 persen. Ini merupakan imbas dari pembatasan sosial, terganggunya rantai pasok, serta turunnya konsumsi masyarakat yang sangat berpengaruh terhadap aktivitas ekonomi lokal. Kontraksi ini mencerminkan ketergantungan terhadap sektor-sektor tradisional yang belum sepenuhnya tangguh menghadapi krisis global.

Pemulihan ekonomi mulai terlihat pada tahun 2021, di mana pertumbuhan melonjak menjadi 5,04 persen, kemudian tetap positif pada 2022 dengan pertumbuhan 4,53 persen. Hal ini menunjukkan bahwa sektor-sektor utama mulai bergerak, seiring dengan adaptasi pelaku usaha terhadap situasi pascapandemi. Meskipun tahun 2023 mengalami sedikit perlambatan menjadi 2,18 persen, tahun 2024 kembali menunjukkan pemulihan signifikan dengan capaian 5,71 persen. Pola ini menggambarkan fase pemulihan bertahap yang tidak merata antar sektor, namun cukup menjanjikan secara keseluruhan.

Kontribusi besar terhadap pemulihan ini datang dari beberapa sektor strategis yang mengalami lonjakan pertumbuhan. Transportasi dan pergudangan, yang sebelumnya terpukul oleh pembatasan pergerakan, justru melonjak pesat hingga mencapai pertumbuhan dua digit pada 2022. Peningkatan arus barang dan mobilitas pascapandemi menjadi penyebab utamanya. Temuan ini selaras dengan hasil penelitian Yusuf Maghfironi, Puspitaningrum, dan

Hamidah (2023), yang menyebutkan bahwa sektor transportasi merupakan salah satu sektor unggulan dalam pemulihan ekonomi pascapandemi di Kabupaten Kotawaringin Barat.

Sektor akomodasi dan makan minum juga menunjukkan pemulihan luar biasa. Dari kontraksi besar di masa pandemi, sektor ini bangkit dengan pertumbuhan mencapai 14,16 persen pada 2023. Hal ini tidak lepas dari meningkatnya mobilitas masyarakat, pemulihan pariwisata lokal, dan bertambahnya konsumsi di sektor jasa. Sektor ini menjadi salah satu pendorong utama pertumbuhan ekonomi tersier yang semakin penting di wilayah Pinrang. Peran jasa yang tumbuh cepat juga menjadi ciri khas ekonomi daerah yang tengah mengalami pergeseran dari sektor primer ke tersier.

Pertumbuhan signifikan juga terlihat pada sektor industri pengolahan, khususnya pada 2022. Sektor ini tidak hanya menandai kebangkitan sektor sekunder, tetapi juga menjadi indikator bahwa kegiatan produksi lokal mulai aktif kembali. Kinerja ini memperkuat temuan Arina Romarina (2020) di Kabupaten Padangpariaman, yang menyebutkan bahwa industri pengolahan adalah sektor utama unggulan dan berpotensi menjadi basis pertumbuhan daerah di masa depan. Di Pinrang, industri pengolahan berperan penting dalam meningkatkan nilai tambah dari komoditas lokal, seperti hasil pertanian dan perikanan.

Sektor informasi dan komunikasi juga mengalami pertumbuhan

konsisten dan stabil setiap tahunnya. Digitalisasi layanan publik, meningkatnya pemanfaatan teknologi oleh UMKM, serta berkembangnya ekosistem ekonomi digital menjadi faktor utama pendukung sektor ini. Pertumbuhan yang stabil menunjukkan bahwa sektor ini tidak hanya adaptif, tetapi juga menjadi tulang punggung baru dalam ekonomi lokal. Dalam konteks pemulihan pascapandemi, transformasi digital menjadi salah satu kekuatan utama yang mempercepat inovasi dan efisiensi lintas sektor.

Namun demikian, tidak semua sektor mampu mengikuti laju pemulihan yang sama. Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan yang selama ini menjadi andalan utama Kabupaten Pinrang justru mengalami kontraksi pada tahun 2023. Kondisi ini kemungkinan besar disebabkan oleh gangguan iklim, fluktuasi harga komoditas, dan keterbatasan teknologi produksi. Padahal dalam banyak wilayah lain, sektor ini menjadi sektor unggulan yang stabil dan berkelanjutan. Penurunan ini menjadi peringatan bahwa sektor pertanian harus bertransformasi secara struktural agar tetap relevan dan kompetitif.

Sektor jasa keuangan dan asuransi juga mencatatkan pertumbuhan negatif selama dua tahun berturut-turut, menandakan adanya tekanan dalam intermediasi keuangan. Penurunan ini bisa dikaitkan dengan rendahnya akses masyarakat terhadap pembiayaan produktif dan belum optimalnya inklusi keuangan. Kondisi ini cukup kontras jika dibandingkan dengan temuan Yusuf Maghfironi dan

rekan-rekannya yang menempatkan sektor ini sebagai sektor unggulan di wilayah lain. Oleh karena itu, Pinrang perlu memperkuat kelembagaan keuangan lokal dan mendorong literasi keuangan masyarakat.

Fluktuasi yang drastis juga terjadi pada sektor air, limbah, dan daur ulang. Setelah sempat mengalami pertumbuhan tinggi, sektor ini anjlok menjadi negatif pada tahun 2024. Ketidakstabilan ini mencerminkan lemahnya konsistensi kebijakan pengelolaan lingkungan dan kurangnya investasi pada infrastruktur dasar. Padahal, sektor ini semakin penting dalam pembangunan berkelanjutan dan kualitas lingkungan hidup masyarakat. Ke depan, perhatian lebih besar perlu diarahkan pada sektor ini agar mampu tumbuh secara stabil dan mendukung agenda pembangunan hijau.

Di sisi lain, beberapa sektor memperlihatkan performa yang stabil dan cukup menjanjikan. Konstruksi, real estat, pendidikan, dan kesehatan mencatatkan pertumbuhan di atas empat persen secara konsisten. Ini menunjukkan adanya keberlanjutan pembangunan infrastruktur dan meningkatnya kebutuhan masyarakat terhadap layanan dasar. Pertumbuhan sektor ini juga mencerminkan kepercayaan masyarakat terhadap pelayanan publik serta peningkatan permintaan rumah tinggal, fasilitas pendidikan, dan layanan kesehatan.

Stabilitas sektor pendidikan dan kesehatan menunjukkan arah

pembangunan yang tidak hanya fokus pada pertumbuhan ekonomi, tetapi juga pada pembangunan manusia. Investasi di kedua sektor ini sangat penting untuk mendorong produktivitas jangka panjang dan memastikan keberlanjutan pembangunan daerah. Demikian pula sektor konstruksi dan real estat yang berkontribusi pada penyerapan tenaga kerja dan peningkatan nilai aset masyarakat.

Ketika melihat keseluruhan dinamika ini, dapat disimpulkan bahwa Kabupaten Pinrang sedang berada dalam fase transisi struktural ekonomi. Pertumbuhan yang tinggi pada sektor jasa dan industri pengolahan menunjukkan arah perubahan dari ketergantungan terhadap sektor primer menuju sektor yang lebih bernilai tambah dan berkelanjutan. Pengalaman dari daerah lain, seperti dalam studi-studi sebelumnya, dapat menjadi pelajaran penting bagi Pinrang untuk memperkuat sektor-sektor strategisnya.

Arah kebijakan pembangunan ekonomi di Pinrang ke depan perlu memperhatikan dinamika ini secara cermat. Sektor yang mengalami pertumbuhan stabil dan signifikan perlu difasilitasi untuk terus berkembang, sementara sektor yang mengalami tekanan harus mendapatkan dukungan transformasi agar tidak tertinggal. Dengan strategi yang adaptif dan berbasis potensi lokal, Kabupaten Pinrang dapat mencapai pertumbuhan ekonomi yang inklusif, kompetitif, dan berkelanjutan.

2. Sektor Ekonomi Yang Tergolong Sebagai Sektor Unggulan Dan

Sektor Potensial Di Kabupaten Pinrang Periode 2020–2024.

Berdasarkan hasil analisis Location Quotient (LQ) dan Dynamic Location Quotient (DLQ), Kabupaten Pinrang memiliki sejumlah sektor ekonomi yang tergolong sebagai sektor unggulan dan sektor potensial. Sektor unggulan ditandai oleh kontribusi relatif yang lebih besar dibandingkan rata-rata provinsi, serta didukung oleh tren pertumbuhan yang dinamis dari waktu ke waktu. Sementara itu, sektor potensial merupakan sektor yang belum dominan secara struktural, namun memiliki performa pertumbuhan yang stabil serta peran penting dalam mendorong aktivitas ekonomi daerah.

Sektor pengadaan listrik dan gas menunjukkan performa paling menonjol, baik dari segi struktur maupun dinamika pertumbuhan. Keunggulan ini menggambarkan adanya dorongan kuat dalam penyediaan infrastruktur energi yang sangat dibutuhkan untuk menunjang aktivitas industri dan layanan publik. Penelitian Raharjo, Ismiyati, dan Jaenudin juga menunjukkan bahwa sektor ini merupakan sektor kompetitif di berbagai daerah karena mendukung proses industrialisasi yang berkelanjutan.

Sektor konstruksi juga menempati posisi yang sangat penting dalam struktur ekonomi Pinrang. Perkembangannya yang pesat didorong oleh tingginya kebutuhan pembangunan fisik seperti jalan, jembatan, dan perumahan yang tersebar di berbagai wilayah. Hal ini sejalan dengan temuan Yusuf Maghfironi, Puspitaningrum, dan

Hamidah yang menempatkan konstruksi sebagai salah satu sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat dengan potensi pertumbuhan yang besar dalam jangka panjang.

Sektor pertambangan dan penggalian, meskipun memiliki kontribusi relatif yang tinggi, tetap membutuhkan perhatian dari sisi keberlanjutan lingkungan. Di beberapa daerah, sektor ini mengalami peningkatan posisi struktural yang signifikan. Supriyanto dan Kaparang melaporkan adanya lonjakan tajam nilai LQ pada sektor pertambangan di tahun-tahun terakhir, yang mencerminkan transformasi struktural yang cepat dalam sektor ini, termasuk di daerah dengan karakteristik sumber daya serupa.

Sektor pertanian, kehutanan, dan perikanan tetap menjadi fondasi utama perekonomian di Kabupaten Pinrang. Selain menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar, sektor ini juga berkaitan erat dengan ketahanan pangan, keberlanjutan lingkungan, dan budaya lokal. Yusuf Maghfironi dan timnya menyatakan bahwa sektor pertanian merupakan basis utama di sebagian besar wilayah Indonesia, termasuk di daerah pedesaan yang memiliki struktur ekonomi berbasis agraris seperti Kabupaten Pinrang.

Sektor industri pengolahan memiliki peran strategis dalam memberikan nilai tambah terhadap hasil pertanian dan perikanan. Selain itu, sektor ini juga mendorong tumbuhnya UMKM, rantai pasok lokal, dan penciptaan lapangan kerja. Dalam studi Arina Romarina,

industri pengolahan di Kabupaten Padangpariaman juga tercatat sebagai sektor utama yang mengalami pertumbuhan berkelanjutan dan reposisi menjadi sektor basis.

Di luar sektor unggulan, terdapat beberapa sektor yang dapat dikategorikan sebagai sektor potensial. Salah satunya adalah sektor perdagangan besar dan eceran, yang memiliki peran penting dalam mendistribusikan barang dan jasa di wilayah Pinrang. Meski nilai LQ-nya belum menunjukkan keunggulan struktural, sektor ini memiliki pertumbuhan stabil dan kontribusi fungsional yang besar. Arina Romarina mengidentifikasi perdagangan sebagai sektor yang berpotensi menjadi sektor basis di masa depan jika dikelola dengan baik melalui intervensi kebijakan.

Sektor transportasi dan pergudangan juga berperan penting dalam menunjang distribusi barang dan logistik, khususnya komoditas pertanian dan hasil produksi lokal. Keterhubungan antarwilayah yang ditunjang oleh perkembangan sektor ini akan memperkuat konektivitas ekonomi dan integrasi pasar. Dalam konteks ini, Yusuf Maghfironi (2023) dan rekan-rekannya juga mencantumkan transportasi sebagai sektor unggulan yang dapat mendukung sektor basis lainnya, termasuk industri dan perdagangan.

Sektor akomodasi dan makan minum memiliki potensi besar untuk berkembang seiring meningkatnya aktivitas pariwisata lokal dan pertumbuhan usaha mikro di bidang kuliner dan penginapan.

Keberadaan sektor ini sangat terkait dengan dinamika UMKM dan pengembangan ekonomi kreatif. Penelitian Arina Romarina (2020) menunjukkan bahwa sektor ini termasuk sektor yang mengalami pergeseran menuju basis di sejumlah wilayah dengan dukungan promosi dan infrastruktur wisata yang memadai.

Sektor real estat dan jasa perusahaan memberikan indikasi pertumbuhan yang menjanjikan, meskipun belum dominan secara struktural. Permintaan terhadap layanan properti, pengembangan kawasan perumahan, serta meningkatnya investasi menjadi indikator penting bahwa sektor ini sedang bergerak ke arah yang lebih strategis. Penelitian Raharjo dan kolega juga menekankan pentingnya sektor jasa perusahaan dalam menunjang kegiatan ekonomi dan memperluas basis layanan produktif di daerah-daerah berkembang.

Sektor jasa pendidikan meskipun belum menunjukkan keunggulan struktural, tetap memiliki nilai strategis tinggi dalam membangun kapasitas sumber daya manusia lokal. Meningkatnya kesadaran masyarakat terhadap pendidikan dan tuntutan akan tenaga kerja terampil menjadikan sektor ini penting dalam mendukung pembangunan ekonomi jangka panjang. Dalam jangka menengah, sektor ini berpotensi tumbuh menjadi sektor unggulan dengan dukungan kebijakan investasi dan kualitas layanan pendidikan.

Sementara itu, beberapa sektor seperti jasa keuangan dan asuransi, jasa kesehatan dan sosial, serta jasa lainnya menunjukkan

kontribusi yang masih terbatas dan kecenderungan pertumbuhan yang melambat. Namun, hal ini tidak berarti bahwa sektor-sektor tersebut tidak penting. Sebaliknya, sektor ini sangat strategis karena menyediakan layanan dasar dan dapat menjadi pengungkit pertumbuhan ekonomi jika dikembangkan melalui modernisasi layanan, digitalisasi, dan peningkatan akses masyarakat terhadap layanan tersebut.

Secara keseluruhan, hasil analisis LQ dan DLQ ini memberikan pemetaan yang komprehensif terhadap sektor-sektor ekonomi yang memiliki kontribusi tinggi dan potensi pertumbuhan di Kabupaten Pinrang. Dengan mengacu pada temuan-temuan dari Yusuf Maghfironi et al. dan Arina Romarina, pengembangan ekonomi daerah sebaiknya diarahkan tidak hanya pada sektor yang saat ini unggul, tetapi juga pada sektor potensial yang memiliki fungsi strategis dan peluang transformasi menjadi sektor basis dalam waktu dekat. Pendekatan berbasis data ini penting untuk menyusun kebijakan pembangunan ekonomi yang inklusif, kontekstual, dan berkelanjutan.

BAB VI
PENUTUP

A. Kesimpulan

1. Hasil analisis laju pertumbuhan ekonomi dan sektor unggulan berdasarkan pendekatan *Location Quotient (LQ)* dan *Dynamic Location Quotient (DLQ)* menunjukkan bahwa Kabupaten Pinrang memiliki struktur ekonomi yang relatif kuat di beberapa sektor utama. Sektor seperti pengadaan listrik dan gas**,** konstruksi**,** serta pertanian, kehutanan, dan perikanan terbukti tidak hanya unggul secara struktural tetapi juga menunjukkan pertumbuhan yang dinamis dan berkelanjutan.
2. Secara umum, laju pertumbuhan ekonomi di Pinrang menggambarkan dinamika pembangunan daerah yang cukup menjanjikan, terutama jika ditopang oleh kebijakan yang mendorong penguatan sektor-sektor dengan keunggulan komparatif dan kompetitif. Keberadaan sektor-sektor dengan nilai LQ dan DLQ tinggi menunjukkan adanya peluang untuk meningkatkan daya saing ekonomi daerah serta membuka lapangan kerja yang lebih luas bagi masyarakat.

B. Saran

1. Pemerintah daerah perlu memfokuskan dukungan pada sektor-sektor yang sudah terbukti unggul, seperti konstruksi, pengadaan listrik dan gas, serta pertanian. Dukungan tersebut dapat berupa peningkatan infrastruktur, kemudahan perizinan investasi, insentif pajak, dan

pemanfaatan teknologi tepat guna agar sektor-sektor ini tetap kompetitif dan berkelanjutan.

2. Sektor potensial seperti perdagangan, transportasi, dan akomodasi perlu didorong menjadi sektor basis baru melalui peningkatan akses pasar, penguatan kapasitas pelaku usaha (terutama UMKM), serta integrasi dengan sektor unggulan lainnya. Pendekatan lintas sektor dan kolaboratif sangat diperlukan agar pertumbuhan sektor ini merata dan menyerap lebih banyak tenaga kerja lokal.
3. Pemerintah daerah disarankan menggunakan pendekatan berbasis data, seperti analisis LQ dan DLQ secara berkala, dalam merancang kebijakan pembangunan ekonomi. Selain itu, perencanaan harus memperhatikan aspek keberlanjutan lingkungan dan sosial, agar pertumbuhan ekonomi yang dicapai tidak hanya cepat tetapi juga inklusif, merata, dan tahan terhadap perubahan jangka panjang.

DAFTAR PUSTAKA

Arsyad, L. (2010). *Ekonomi pembangunan* (Edisi 5). Yogyakarta: STIE YKPN.

Arsyad, L. (2020). *Ekonomi pembangunan*. Yogyakarta: UPP STIM YKPN.

Badan Pusat Statistik. (2023). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten/Kota se-Indonesia 2018–2022*. Jakarta: BPS RI. https://www.bps.go.id

Badan Pusat Statistik. (2024). *Produk Domestik Regional Bruto Kabupaten Pinrang Menurut Lapangan Usaha 2020–2024*. Pinrang: BPS Kabupaten Pinrang.

Badan Pusat Statistik Kabupaten Pinrang. (2024). *Kabupaten Pinrang dalam Angka 2024*.

Kementerian Dalam Negeri Republik Indonesia. (2022). *Permendagri No. 90 Tahun 2019 tentang Klasifikasi, Kodefikasi, dan Nomenklatur Perencanaan Pembangunan dan Keuangan Daerah*. Jakarta: Kemendagri.

Maghfironi, Y., Puspitaningrum, D., & Hamidah, N. (2023). Analisis sektor basis, daya saing, dan sektor unggulan di Kabupaten Kotawaringin Barat Kalimantan Tengah tahun 2010–2020. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Agribisnis (JEPA)*, 7(1), 50–64. https://jepa.ub.ac.id/index.php/jepa/article/view/1802

Muta'ali, L. (2015). *Perencanaan pembangunan wilayah: Pendekatan analisis dan kasus*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Muta'ali, L. (2015). *Teknik analisis regional: Konsep, aplikasi, dan pengembangan*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Muta'ali, L. (2019). *Perencanaan pembangunan wilayah: Konsep dan teori*. Yogyakarta: Badan Penerbit Fakultas Geografi UGM.

Nasution, M. Z., & Syahza, A. (2020). Analisis sektor unggulan dan strategi pengembangan ekonomi daerah Kabupaten Indragiri Hulu. *Jurnal Ekonomi Regional Unimal*, 3(2), 90–103. https://doi.org/10.29103/jeru.v3i2.3541

Nofrizal, R., & Yulianova, D. (2021). Penentuan sektor basis ekonomi menggunakan metode LQ dan DLQ di Kabupaten Kerinci. *Jurnal Ekonomi & Kebijakan Publik Indonesia*, 8(1), 1–12. https://ejournal.upgrisba.ac.id/index.php/jekpi/article/view/1391

Nur, S., Hasang, A., & Katman, M. (2022). Penentuan sektor unggulan di Kabupaten Pinrang menggunakan metode LQ dan Shift Share. *Jurnal Riset Ekonomi dan Pembangunan (JUREP)*, 7(2), 134–146. https://journal.stiem.ac.id/index.php/jurep/article/view/1640

Oktaviani, R., & Yuliana, R. (2022). Analisis sektor unggulan ekonomi menggunakan pendekatan LQ dan DLQ. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Daerah*, 13(2), 109–118.

Peraturan Presiden Republik Indonesia. (2020). *Peraturan Presiden Nomor 18 Tahun 2020 tentang RPJMN Tahun 2020–2024*.

Raharjo, B., Ismiyati, I., & Jaenudin, J. (2023). Analisis keunggulan komparatif dan kompetitif sektor unggulan di Kabupaten Cilacap. *Permana: Jurnal Perencanaan dan Manajemen Pembangunan Daerah*, 4(1), 42–53. https://permana.upstegal.ac.id/index.php/permana/article/view/265

Romarina, A. (2020). Analisis struktur ekonomi dan identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Padangpariaman. *Jurnal Ekonomi dan Pembangunan Indonesia (JEPI)*, 20(2), 121–132. https://ejournal.goacademica.com/index.php/jv/article/view/199

Subing, H. I., & Nurlaila, Y. (2019). Identifikasi sektor unggulan dalam perekonomian daerah Kabupaten Lampung Timur. *Jurnal Ekonomi Pembangunan dan Kajian Kebijakan Publik*, 7(2), 145–156. https://ejournal.unila.ac.id/index.php/JEPK2P/article/view/8731

Sugiyono. (2017). *Metode penelitian pendidikan: Pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sugiyono. (2019). *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Supriyanto, S., & Kaparang, Y. (2024). Identifikasi sektor unggulan di Kabupaten Minahasa menggunakan pendekatan Location Quotient (LQ). *Jurnal Ilmiah Manajemen dan Inovasi (JIMI)*, 5(1), 10–21. https://journal.smartpublisher.id/index.php/jimi/article/view/543

Sunarsi, D. (2021). Regional economic development and the role of leading sectors: A Shift-Share and LQ approach. *Journal of Economics and Sustainable Development*, 12(8), 45–52. https://doi.org/10.7176/JESD

Undang-Undang Republik Indonesia. (2014). *Undang-Undang Nomor 23 Tahun 2014 tentang Pemerintahan Daerah*.

Wibisono, Y., & Suryahadi, A. (2020). Identifikasi sektor unggulan daerah menggunakan analisis LQ dan Shift Share. *Jurnal Ekonomi Pembangunan Indonesia*, 20(2), 101–110. https://ejournal.unair.ac.id/jepi

Yin, R. K. (2018). *Case study research and applications: Design and methods* (6th ed.). Thousand Oaks, CA: Sage Publications.